

**IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR MEMBACA PEMAHAMAN
PADA SISWA TUNAGRAHITA KATEGORI RINGAN KELAS 5 DI
SEKOLAH DASAR NEGERI BANGUNREJO 2**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Okti Liliani
NIM 12103244059

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR MEMBACA PEMAHAMAN PADA SISWA TUNAGRAHITA KATEGORI RINGAN KELAS 5 DI SEKOLAH DASAR NEGERI BANGUNREJO 2” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Juli 2016

Dosen pembimbing,

Dr. Mumpuniarti, M.Pd.
NIP 19570531 198303 2 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis tidak terdapat karya orang atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali dengan acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah berlaku.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, penulis siap menerima sanksi menerima ditunda yudisium pada periode selanjutnya.



Yogyakarta, Agustus 2016

Yang Menyatakan,

Okti Liliani
NIM 12103244059

PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul “IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR MEMBACA PEMAHAMAN PADA SISWA TUNAGRAHITA KATEGORI RINGAN KELAS 5 DI SEKOLAH DASAR NEGERI BANGUNREJO 2 ” yang disusun oleh Okti Liliani, NIM 12103244059 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Juli 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Mumpuniarti, M.Pd.	Ketua Penguji		15-08-2016
Nur Azizah, M.Ed., Ph.D.	Sekretaris Penguji		15-08-2016
Suyatinah, M.Pd.	Penguji Utama		12-08-2016

18 AUG 2016

Yogyakarta,
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

Kita membaca untuk tahu bahwa kita tidak sendirian

(William Nicholson)

PERSEMBAHAN

1. Orang tua saya tumpuan sandaran hidup, sebagai sembah bakti atas setiap tetes keringat, air mata, iringan doa, dan semangat hidup yang tiada henti.
2. Almamaterku tercinta.
3. Nusa, Bangsa dan Agama.

IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR MEMBACA PEMAHAMAN PADA SISWA TUNAGRAHITA KATEGORI RINGAN KELAS 5 DI SEKOLAH DASAR NEGERI BANGUNREJO 2

Oleh
Okti Liliani
NIM 12103244059

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar membaca pada siswa tunagrahita kategori ringan kelas 5 di SD Negeri Bangunrejo 2. Penelitian ini menjelaskan kemampuan membaca pemahaman, kesulitan yang dihadapi siswa tunagrahita pada saat membaca dan usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa tunagrahita ringan kelas 5 di SD Negeri Bangunrejo 2. Objek penelitian difokuskan pada kegiatan membaca pada saat pembelajaran bahasa Indonesia. Data diperoleh dengan observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik

Hasil penelitian menyimpulkan siswa tunagrahita di kelas 5 SD Negeri Bangunrejo 2 KSD dan RAM kurang mampu menjawab pertanyaan dengan benar namun ketika guru mengulang pertanyaan, menyederhanakan pertanyaan atau kalimat yang diberikan dan siswa mengulang kembali bacaan, siswa mampu menjawab pertanyaan guru meskipun jawaban yang diberikannya tidak maksimal. Kemampuan menjelaskan makna kata sukar dalam bacaan yang dimiliki oleh siswa sangat rendah dan belum dapat dikuasai. Kemampuan menceritakan kembali isi bacaan pada siswa tunagrahita ringan tergolong dalam kategori cukup, dikarenakan hanya sebagian isi bacaan yang mampu diceritakan siswa. Usaha guru untuk mengatasi kesulitan belajar membaca siswa tunagrahita di kelas 5 SD Negeri Bangunrejo 2 adalah guru melakukan berbagai latihan dan penugasan, diskusi berkelompok, mencari materi dari internet dan diberi gambar menarik yang sesuai dengan bacaan dan memberikan keterangan pada setiap gambar agar siswa tunagrahita mudah dalam memahami bacaan dan dapat menangkap makna.

Kata kunci: *kesulitan belajar, membaca pemahaman, siswa tunagrahita*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR MEMBACA PEMAHAMAN PADA SISWA TUNAGRAHITA KATEGORI RINGAN KELAS 5 DI SEKOLAH DASAR NEGERI BANGUNREJO 2” dengan sebaik-baiknya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ridho yang diberikan oleh Allah SWT serta bantuan, bimbingan, dan kerjasama dari berbagai pihak.

Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Dr. Haryanto, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
2. Dr. Mumpuniarti, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, sekaligus pembimbing akademik dan pembimbing skripsi yang telah berkenan meluangkan waktunya, tenaga dan ilmunya guna memberikan bimbingan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu dosen Universitas Negeri Yogyakarta, khususnya yang telah memberikan kuliah di Program Pendidikan Luar Biasa, yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyusun hasil penelitian tersebut menjadi skripsi.
4. Kepala Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2 Ant Retno Sriningsih, M.Pd. yang telah memberikan izin tempat untuk penelitian.
5. Guru kelas 5, Ibu Sulastri, S.Pd.SD yang telah memberikan informasi dan memberikan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian.
6. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Dengan segala kesadaran penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai tingkat sempurna. Oleh karena itu, segala saran dan masukan tetap

penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan dunia pendidikan sekarang ini.

Yogyakarta, Agustus 2016

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Okti Liliani', written in a cursive style.

Okti Liliani

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Kesulitan Belajar	10
B. Hakikat Membaca.....	15
C. Membaca Pemahaman.....	24
D. Tinjauan tentang Tunagrahita Ringan	29
E. Penelitian Relevan	34
F. Kerangka Pikir	35

G. Pertanyaan Penelitian	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	39
B. Setting, Lokasi dan Waktu Penelitian	40
C. Subjek Penelitian	42
D. Metode Pengumpulan Data	45
E. Instrumen Penelitian	47
F. Teknik Analisis Data.....	49
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	53
1. Menjawab Pertanyaan Bacaan	53
2. Menjelaskan Makna Kata Sukar dalam Bacaan.....	56
3. Menceritakan Kembali Isi Bacaan	57
B. Pembahasan	59
1. Menjawab Pertanyaan Bacaan	59
2. Menjelaskan Makna Kata Sukar dalam Bacaan.....	61
3. Menceritakan Kembali Isi Bacaan	63
C. Keterbatasan Masalah.....	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Waktu Penelitian	42
Tabel 2. Kisi-kisi Panduan Observasi Identifikasi Kesulita.....	48
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara	48
Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi.....	49

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian	37
Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data	50
Gambar 3. Siswa sedang melaksanakan pembelajaran	148
Gambar 4. Siswa sedang mengerjakan soal di LKS	148
Gambar 5. Peneliti sedang mewawancarai guru	149
Gambar 6. KSD sedang mengerjakan tugas dari guru	149
Gambar 7. RAM sedang membacakan puisi	150
Gambar 8. Salah satu hasil karya puisi siswa	150
Gambar 9. Guru sedang menjelaskan materi kepada siswa	151

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Observasi Identifikasi Kesulitan Belajar	72
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Mengenai Kesulitan	74
Lampiran 3. Pedoman Wawancara dengan Siswa	77
Lampiran 4. Pedoman Wawancara dengan Kepsek	79
Lampiran 5. Hasil Observasi Identifikasi Kesulitan Belajar 1	81
Lampiran 6. Hasil Observasi Identifikasi Kesulitan Belajar 2	86
Lampiran 7. Hasil Observasi Identifikasi Kesulitan Belajar 3	90
Lampiran 8. Hasil Observasi Identifikasi Kesulitan Belajar 4	95
Lampiran 9. Hasil Observasi Identifikasi Kesulitan Belajar 5	100
Lampiran 10. Hasil Observasi Identifikasi Kesulitan Belajar 6	104
Lampiran 11. Hasil Wawancara dengan Guru	108
Lampiran 12. Hasil Wawancara dengan Siswa	113
Lampiran 13. Hasil Wawancara dengan Kepsek	116
Lampiran 14. Reduksi	118
Lampiran 15. Display Data	132
Lampiran 16. Catatan Lapangan	135
Lampiran 17. Foto pelaksanaan Pembelajaran	148
Lampiran 18. Silabus	152
Lampiran 19. RPP	160
Lampiran 20. Surat Keterangan Validasi	179
Lampiran 21. Surat-surat Perijinan Penelitian	180

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang penting di samping tiga keterampilan berbahasa lainnya. Membaca merupakan hal yang penting, dan menjadi semakin penting pada saat perkembangan dalam berbagai segi kehidupan yang terjadi dengan sangat cepat (Soenardi Djiwandono, 1996: 62). Budaya membaca merupakan cerminan kemajuan suatu masyarakat atau bangsa. Hal ini dibenarkan oleh Budiyanto (Darmiyati Zuchdi, 2012: 17) yang mengatakan bahwa membaca dan menulis merupakan instrumen utama dari tradisi keilmuan yang menjadi pemicu perubahan suatu bangsa. Masyarakat yang maju akan senantiasa menjadikan kegiatan membaca sebagai kebutuhan hidup yang harus dipenuhi.

Dikatakan oleh Farida Rahim (2011: 1), manfaat membaca diantaranya membuat seseorang memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup di masa mendatang. Membaca membuat orang selangkah lebih maju dibandingkan orang lain. Dengan kata lain keberhasilan hidup seseorang salah satunya bergantung pada aktivitas membacanya.

Hal yang penting diperhatikan dalam kegiatan membaca ialah kemampuan seseorang untuk memahami makna bacaan secara

menyuluruh, atau yang disebut dengan kemampuan membaca pemahaman. Menurut Rubin (Samsu Somadayo, 2011: 7) membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal. Hardjasujana (Alek dan Achmad, 2010: 80) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan salah satu strategi membaca yang bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap karya tulis dengan jalan melibatkan diri sebaik-baiknya pada bacaan dan membuat analisis yang dapat diandalkan. Seseorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila mampu untuk menangkap arti kata yang digunakan penulis, mampu menangkap makna yang tersurat dan tersirat, serta dapat membuat kesimpulan.

Turner (Samsu Somadayo, 2011: 10) mengungkapkan bahwa seseorang pembaca dikatakan memahami bahan bacaan secara baik apabila pembaca dapat : (a) mengenal kata-kata atau kalimat yang ada dalam bacaan dan mengetahui maknanya, (b) menghubungkan makna dari pengalaman yang dimiliki dengan makna yang ada dalam bacaan, (c) memahami seluruh makna secara kontekstual, dan (4) membuat pertimbangan nilai bacaan berdasarkan pengalaman membaca.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman seseorang menurut Ebel (Samsu Somadayo, 2011: 28) adalah siswa yang bersangkutan, keluarganya, kebudayaannya dan situasi sekolah. Ahli lain yakni Lamb dan Arnold (Farida Rahim, 2011:

16-29) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca terdiri dari faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis (motivasi, minat, kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri).

Nurhadi (1995: 13) berpendapat membaca adalah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat berupa intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan (sederhana, berat, mudah, sulit), faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan dan tradisi membaca.

Pembelajaran membaca di SD (Sekolah Dasar) sebagai penggalan pertama pendidikan dasar harus mampu membekali lulusannya dengan dasar-dasar kemampuan membaca yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Melalui kegiatan pembelajaran siswa diharapkan memiliki keterampilan membaca. Terlebih siswa yang memiliki hambatan intelektual, yaitu siswa tunagrahita ringan yang bersekolah di sekolah inklusi yang mengikuti pembelajaran bersama siswa reguler lainnya dalam satu kelas.

Tunagrahita ringan menurut Paula Anne Ford-Martin (Tin Suharmini, 2009: 42) adalah anak yang memiliki hambatan intelektual dengan IQ 50-75. Anak dengan hambatan tunagrahita ringan dapat mengenyam pendidikan, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial dengan

baik apabila lingkungan sosialnya memberikan *support*. Namun, dalam proses komunikasi anak tunagrahita ringan memiliki permasalahan yaitu hambatan dalam perkembangan bahasa.

Anak tunagrahita juga memerlukan layanan pendidikan untuk bisa mengembangkan bakat dan potensinya baik secara akademik maupun non akademik. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak tunagrahita dalam mengenyam pendidikan dan pengajaran, maka akan membantu mereka dalam membentuk kepribadian yang terdidik dan mandiri dan terampil. Salah satunya adalah pendidikan khusus, menurut UU Sisdiknas No. 20 pasal 32 ayat 1 Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Proses pelaksanaan pembelajaran pada anak tunagrahita dapat dilaksanakan di sekolah inklusi yang merupakan sekolah yang secara umum seperti sekolah dasar pada umumnya namun menerima siswa dengan kebutuhan khusus. Sekolah inklusi juga memberikan layanan yang berbeda pada sekolah umumnya. Menurut James McLeskey, Michael S Rosenberg dan David L Westling (2013; 4) mendefinisikan yang termasuk dalam inklusi adalah mereka sebagai siswa penyandang cacat yang memiliki perlakuan khusus di sekolah dan dapat diterima di lingkungan sekolah tersebut, bahwa mereka yang mengalami kecacatan secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan akademik dan sosial di sekolah; dan mereka

diberi dukungan yang memberikan mereka kesempatan untuk berhasil. Pada dasarnya anak dengan penyandang cacat berpartisipasi dalam komunitas sekolah dengan cara yang sama seperti siswa reguler dengan partisipasi yang sama.

Dalam hal ini peneliti akan membahas mengenai kesulitan belajar membaca di sekolah inklusi dengan siswa yang memiliki hambatan intelektual ringan. Penguasaan bahasa seperti kosakata pada usia dasar sangatlah penting dan merupakan dasar yang kuat untuk penguasaan bahasa pada usia selanjutnya. Anak tunagrahita sendiri memiliki perkembangan kognitif terbatas pada tahap operasional konkrit, dan mengalami ketertinggalan 2 atau 5 tingkatan di bidang kognitif dibanding anak normal sebayanya (Mumpuniarti, 2007: 18).

Kesulitan berpikir abstrak dan keterbatasan di bidang kognitif ini berakibat pada aspek kemampuan lainnya yang digunakan untuk proses belajar. Kemampuan itu menyangkut perhatian, ingatan dan kemampuan untuk generalisasi. Hallahan dan Kauffman (Mumpuniarti, 2007: 17) juga menekankan bahwa kesulitan tunagrahita adalah dibidang perhatian, ingatan, bahasa dan akademik.

Kondisi ini dijelaskan oleh Rochman Natawijaya dan Zainal Alimin (1996: 142) bahwasanya anak tunagrahita mempunyai keterbatasan dalam penguasaan bahasa, persamaan dan perbedaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang, latihan-latihan yang sederhana seperti membedakan konsep besar dan kecil, latihan membedakan pertama, kedua dan terakhir

harus dilakukan dengan konkret, di samping itu anak tunagrahita mudah terpengaruh oleh pembicaraan orang lain.

Membaca tidak hanya penting untuk siswa reguler saja, namun siswa tunagrahita juga memerlukan membaca untuk aktifitas kesehariannya di kehidupan mendatang. Dalam hal ini yang menjadi hambatan dalam kegiatan membaca pada siswa tunagrahita adalah masalah pemahaman, dikarenakan siswa tunagrahita yang mengalami hambatan pada intelektual berpengaruh pada masalah kognitif yang dimiliki. Pemahaman yang kurang dalam membaca akan menghambat aktivitas keseharian dan kemandirian siswa tunagrahita. Kesulitan belajar membaca yang dimiliki siswa tunagrahita yang berbeda dengan siswa reguler juga menjadi keterlambatan dalam proses pembelajaran dikarenakan siswa tunagrahita kurang mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan cenderung lamban.

Berdasarkan teori dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Identifikasi Kesulitan Belajar Membaca pada Siswa Tunagrahita Kategori Ringan Kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Kemampuan membaca pemahaman siswa tunagrahita yang rendah.

2. Kesulitan belajar membaca siswa tunagrahita yang cenderung lamban.
3. Keterbatasan penguasaan bahasa siswa tunagrahita yang kurang.
4. Keterlambatan dalam proses pembelajaran di kelas.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini difokuskan pada kesulitan belajar membaca pemahaman pada siswa tunagrahita kategori ringan kelas 5 di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka rumusan masalah untuk penelitian adalah “bagaimana kemampuan membaca pemahaman pada siswa tunagrahita ringan kelas 5 di SD Negeri Bangunrejo 2?”

E. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan belajar membaca pemahaman pada siswa tunagrahita kategori ringan kelas 5 di SD Negeri Bangunrejo 2.

F.Manfaat penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut.

1. Manfaat praktis

Dapat memberikan sumbangan untuk perkembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang pendidikan dan memperkuat wacana dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak berkebutuhan khusus terutama pada pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat teoritis

a. Bagi penulis

Sebagai rujukan dan sarana untuk menambah wawasan mengenai kesulitan belajar membaca untuk siswa berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual.

b. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk dapat mengatasi kesulitan belajar membaca pada siswa tunagrahita ringan kelas 5.

c. Bagi guru

Sebagai sumber informasi dan referensi dalam mengidentifikasi kesulitan belajar membaca pada siswa tunagrahita kelas 5.

G. Batasan Istilah

Menghindari salah tafsir dalam penelitian ini, maka berikut ini merupakan definisi beberapa istilah yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Siswa tunagrahita, adalah istilah anak yang memiliki hambatan dalam perkembangan intelektual dan juga perilaku adaptif dalam masa perkembangan. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi tunagrahita ringan/mampu didik.
2. Kemampuan membaca pemahaman siswa tunagrahita adalah keterampilan siswa tunagrahita untuk memahami makna atau isi dari materi yang telah dibaca. Pada penelitian ini kemampuan membaca pemahaman ditunjukkan dengan siswa dapat memahami materi bacaan, yang terdiri dari kemampuan untuk memahami makna kata per kata dalam bacaan, menjawab pertanyaan bacaan secara tertulis dan menceritakan kembali isi bacaan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Menurut Mulyono Abdurrahman (1996: 4-5), kesulitan belajar merupakan terjemahan istilah bahasa Inggris *learning disability*. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan, sehingga terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidakmampuan belajar. Istilah kesulitan belajar digunakan untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar.

I.G.A.K. Wardani (1995: 10) mengemukakan pada kesulitan belajar adalah gangguan yang dialami seseorang dalam mempelajari bidang akademik dasar tertentu sebagai akibat dari terganggunya sistem syaraf pusat atau pengaruh tidak langsung dari berbagai faktor lain. Kesulitan tersebut ditandai oleh kesenjangan antara kemampuan umum seseorang dengan kemampuan yang ditunjukkannya dalam mempelajari bidang tertentu.

Sedangkan menurut Clement (Mulyono Abdurrahman, 1996: 8) mengatakan bahwa kesulitan belajar dipahami sebagai kondisi ketika anak memiliki kemampuan intelegensi rata-rata atau di atas rata-rata, namun menunjukkan kegagalan dalam belajar yang berkaitan dengan hambatan dalam proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, pemusatan

perhatian, penguasaan diri, dan fungsi integrasi sensori motorik. Artinya kemampuan aktualnya tidak sesuai dengan potensinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan hambatan yang dialami oleh seseorang dalam mempelajari bidang akademik dasar (membaca, menulis, dan berhitung) yang disebabkan baik oleh faktor internal maupun eksternal.

2. Hakikat Kesulitan Membaca

Kesulitan membaca menurut Olson & Byrne (Rita Eka Izati, 2008: 19) adalah kegagalan untuk belajar, dan belajar adalah sesuatu yang terjadi sepanjang waktu. Hal tersebut mungkin saja, oleh karena itu, bahwa penyebab yang sebenarnya dalam turunan kesulitan membaca merupakan proses dinamis yang mempengaruhi kemampuan anak untuk mengeksploitasi instruksi membaca.

Feifer (Nurhayati Pandawa, 2009: 21-22) menjelaskan bahwa siswa dengan kesulitan membaca dipandang sebagai manifestasi kesulitan yang memenuhi syarat untuk pemberian dukungan dan akomodasi melalui rencana pendidikan individu yang disebut *Individual Educational Plan* (IEP). Anak-anak dengan kesulitan membaca memiliki sarana intelektual untuk memperoleh keterampilan membaca secara fungsional tetapi berprestasi rendah di sekolah karena kesulitan yang melekat pada pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca adalah gangguan atau hambatan dalam membaca dengan ditunjukkan adanya kesenjangan kemampuan yang dimiliki dengan prestasi belajarnya.

3. Karakteristik Siswa Kesulitan Membaca

Vernon (Mulyono Abdurrahman, 1996: 176) mengemukakan anak yang mengalami kesulitan belajar membaca memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (a) memiliki kekurangan dalam diskriminasi penglihatan, (b) tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf, (c) memiliki kekurangan dalam memori visual, (d) memiliki kekurangan dalam melakukan diskriminasi auditoris, (e) tidak mampu memahami sumber bunyi, (f) kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dan pendengaran, (g) kesulitan dalam asosiasi simbol-simbol irreguler (khusus yang berbahasa inggris), (h) kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf, (i) membaca kata demi kata-kata, (j) kurang memiliki kemampuan dalam berpikir konseptual.

Hargrove (Mulyono Abdurrahman, 1996: 176-178) memperoleh data bahwa kesalahan pada anak-anak berkesulitan membaca adalah sebagai berikut.

a. Penghilangan kata atau huruf

Penghilangan kata atau huruf sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf,

bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Hal ini biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Penyebab lain adalah karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan. Contoh “adik membeli roti” dibaca “adik beli roti”.

b. Penyelipan kata

Penyelipan kata terjadi karena anak kurang mengenal huruf, membaca terlalu cepat atau karena bicaranya melampaui kecepatan membacanya. Contoh “baju mama di lemari” dibaca “baju mama ada di lemari”.

c. Penggantian kata

Penggantian kata merupakan kesalahan yang banyak terjadi. Hal ini dapat terjadi karena anak tidak memahami kata sehingga hanya menerka-nerka saja. Contoh “tas ayah di dalam mobil” dibaca “tas bapak di dalam mobil”.

d. Pengucapan kata salah

Pengucapan kata salah terdiri dari tiga macam, yaitu (a) pengucapan kata salah dan makna berbeda, (b) pengucapan kata salah tetapi makna sama, dan (c) pengucapan kata salah dan tidak bermakna. Keadaan semacam ini dapat terjadi karena anak tidak mengenal huruf sehingga menduga-duga saja, mungkin karena membaca terlalu cepat, perasaan tertekan atau takut kepada guru, atau karena perbedaan dialek anak dengan bahasa Indonesia yang baku. Contoh pengucapan kata salah dan makna berbeda adalah “baju bibi baru” dibaca “baju bibi biru”,

pengucapan kata salah dan makna sama adalah “kakak pergi ke sekolah” dibaca “kakak pigi ke sekolah”, sedangkan contoh pengucapan kata salah tidak bermakna adalah “bapak beli duren” dibaca “bapak beli buren”.

e. Pengucapan kata dengan bantuan guru

Pengucapan kata dengan bantuan guru terjadi jika guru ingin membantu melafalkan kata-kata. Hal ini terjadi karena sudah ditunggu beberapa menit oleh guru tetapi anak belum juga melafalkan kata-kata yang diharapkan. Selain karena kekurangan dalam mengenal huruf, anak yang memerlukan bantuan semacam itu biasanya karena takut resiko jika terjadi kesalahan. Anak semacam ini biasanya juga memiliki kepercayaan diri yang kurang, terutama pada saat menghadapi tugas membaca.

f. Pengulangan

Pengulangan bisa terjadi pada kata, suku kata atau kalimat. Contoh pengulangan yaitu “bab-ba-ba-pak menulis su-sus-rat”. Kemungkinan hal ini karena kurang mengenal huruf sehingga harus memperlambat membaca sambil mengingat-ingat nama huruf tersebut. Terkadang anak sengaja mengulang kalimat untuk lebih memahami arti kalimat tersebut.

g. Pembalikan huruf

Pembalikan huruf terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan atau atas-bawah. Pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang

hampir sama seperti “d” dengan “b”, “p” dengan “q” atau “g”, “m” dengan “n” atau “w”.

h. Kurang memperhatikan tanda baca

Jika anak belum paham arti tanda baca yang utama seperti titik dan koma, mereka akan mengalami kesulitan dalam intonasi. Dalam kesulitan intonasi anak dapat membaca atau menyuarakan semua tulisan, tetapi mendapat kesulitan dalam lagu membaca dan intonasi. Hal ini dapat berpengaruh pada pemahaman bacaan, sebab perbedaan intonasi karena tanda baca bisa mengubah makna kalimat.

i. Pembetulan sendiri

Pembetulan sendiri dilakukan oleh anak jika ia menyadari adanya kesalahan. Karena kesadaran akan adanya kesalahan, anak lalu mencoba membetulkan sendiri bacaannya.

j. Ragu-ragu dan tersendat-sendat

Anak yang ragu-ragu terhadap kemampuannya sering membaca dengan tersendat-sendat. Keraguan dalam membaca sering disebabkan anak kurang mengenal huruf atau karena kekurangan pemahaman.

B. Hakikat Membaca

1. Pengertian Membaca

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga menyatakan bahwa yang dimaksud membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis dengan melisankan atau hanya dalam hati; mengeja atau

melafalkan apa yang tertulis. Para pakar yang menganalisis membaca sebagai suatu keterampilan, mendefinisikan membaca sebagai suatu proses atau kegiatan yang menerapkan seperangkat keterampilan dalam mengolah hal-hal yang dibaca untuk menangkap makna. Sedangkan para ahli mengutamakan psikolinguistik, mengartikan membaca sebagai proses membangun informasi yang terdapat dalam bacaan atau sebagai suatu upaya untuk mengolah informasi dengan menggunakan pengalaman atau kemampuan pembaca dan kompetensi bahasa yang dimilikinya secara kritis (Saleh Abbas, 2006: 101).

Membaca merupakan proses interaktif untuk mendapatkan dan memahami suatu arti yang terkandung dalam suatu wacana. Menurut Gillet dan Temple (Samsu Somadayo, 2011: 5) membaca merupakan kegiatan visual, berupa serangkaian gerakan mata dalam mengikuti baris tulisan, pemusatan penglihatan pada kata dan kelompok kata, melihat ulang kata-kata dan kelompok kata untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan.

Menurut Anderson (Sabarti Akhadiah, 1991: 22) membaca merupakan proses memahami suatu tulisan. Menurut Bonomo (Samsu Somadayo, 2011: 5) membaca adalah suatu proses. Menurut Goodman (Samsu Somadayo, 2011: 6) membaca merupakan suatu kegiatan memetik makna atau pengertian yang bukan hanya dari deretan kata yang tersurat, melainkan makna dibalik deretan yang terdapat di antara baris, bahkan juga makna yang terdapat di balik deretan baris tersebut.

Menurut Crawley dan Mountain (Samsu Somadayo, 2011: 6) membaca adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir dan metakognitif sebab proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulisan ke dalam kata-kata lisan.

Membaca merupakan proses maksudnya adalah informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peran utama dalam bentuk makna. Membaca adalah strategi maksudnya pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca. Hal ini senada dengan pendapat Anderson (Sabarrti Akhadijah, 1991: 23) yang menyatakan bahwa membaca merupakan proses konstruktif, maksudnya pengertian atau pemahaman pembaca mengenai suatu tulisan merupakan hasil pengolahan berdasarkan informasi yang terdapat dalam tulisan itu dipadukan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Membaca adalah interaktif, artinya keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks, orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat akan memenuhi beberapa tujuan yang ingin dicapainya.

2. Tujuan Membaca

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran bahasa Indonesia ada empat kemampuan berbahasa yang dikembangkan, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Diharapkan melalui keempat kemampuan

berbahasa ini siswa dapat menerapkannya untuk mempelajari pengetahuan yang lain. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tidak kalah pentingnya dengan kemampuan berbahasa yang lain.

Apa lagi di era globalisasi yang pada saat ini menghadirkan berbagai informasi dalam bentuk tulisan sehingga dibutuhkan kemampuan membaca yang baik agar seseorang dapat mengetahui berbagai informasi yang aktual. Selain kemampuan membaca juga merupakan kemampuan dasar dalam mempelajari ilmu-ilmu lain.

Membaca sendiri memiliki tujuan, secara umum Rivers dan Temperly (Samsu Somadayo, 2011: 10) mengajukan tujuan utama dalam membaca adalah sebagai berikut.

- a. Memperoleh informasi.
- b. Untuk suatu tujuan atau merasa penasaran tentang suatu topik.
- c. Memperoleh berbagai petunjuk tentang cara melakukan suatu tugas bagi pekerjaan atau kehidupan sehari-hari.
- d. Berakting dalam sebuah drama, bermain game, menyelesaikan teka-teki.
- e. Berhubungan dengan teman-teman dengan surat menyurat atau untuk memahami surat-surat bisnis.
- f. Mengetahui kapan dan di mana sesuatu akan terjadi atau apa yang tersedia.
- g. Mengetahui apa yang sedang terjadi atau telah terjadi sebagaimana dilaporkan dalam Koran, majalah, laporan.
- h. Memperoleh kesenangan atau hiburan.

Tujuan dari membaca adalah menanamkan nilai-nilai keindonesiaan pada diri siswa, mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar serta kreativitas (Sabarti Akhadiah, dkk, 1992: 29).

Blanton (Farida Rahim, 2011: 11) menyebutkan beberapa tujuan membaca yaitu sebagai berikut :

- a) kesenangan,
- b) menyempurnakan membaca nyaring,
- c) menggunakan strategi tertentu,
- d) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik,
- e) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya,
- f) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis,
- g) mengkonfirmasikan atau menolak prediksi,
- h) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, dan
- i) mencoba pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

H.G. Tarigan (2011: 9) menyebutkan beberapa tujuan dari membaca,

yaitu :

- a) membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh,
- b) membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya,
- c) membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya, setiap tahap dibuat untuk memecahkan masalah, adegan-adegan dan kejadian-kejadian untuk dramatisasi,
- d) membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal,
- e) membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar,
- f) membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu, dan
- g) membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca.

Berdasarkan beberapa tujuan yang dijelaskan di atas didapatkan suatu kesamaan, yaitu membaca bertujuan untuk mendapatkan informasi yang tertuang dalam suatu bahan bacaan, dimana informasi itu dapat bermanfaat bagi diri pembaca.

3. Jenis-jenis Membaca

Tarigan (Nurhayati Pandawa, 2009: 6) menyebutkan beberapa jenis membaca, yaitu membaca nyaring, membaca dalam hati. Membaca dalam hati sendiri menurut Tarigan terdiri atas membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca ekstensif terbagi lagi menjadi membaca survey, membaca sekilas dan membaca dangkal. Sedangkan membaca intensif terbagi lagi menjadi membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa.

Nurhadi (Nurhayati pandawa, 2009: 7) juga menyebutkan beberapa jenis membaca, yaitu membaca literal, membaca kritis dan kreatif. Nurhayati Pandawa (2009: 7) menjelaskan beberapa jenis membaca sebagai berikut.

a. Membaca nyaring

Menurut Kamidjan (Nurhayati Pandawa, 2009: 7) membaca nyaring (membaca bersuara) adalah suatu kegiatan membaca yang merupakan alat bagi pembaca bersama orang lain untuk menangkap isi yang berupa informasi bagi orang lain. Sedangkan Tarigan (Nurhayati Pandawa, 2009: 7) menyatakan bahwa membaca nyaring adalah suatu kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid maupun pembaca

bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang.

Menurut Kamidjan (Nurhayati Pandawa, 2009: 7) aspek membaca nyaring adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca dengan pikiran dan perasaan pengarang.
- 2) Memerlukan keterampilan menafsirkan lambang-lambang grafis.
- 3) Memerlukan kecepatan pandangan mata.
- 4) Memerlukan keterampilan membaca.
- 5) Memerlukan pemahaman makna.

b. Membaca ekstensif.

Membaca ekstensif merupakan proses membaca yang dilakukan secara luas, bahan bacaan yang digunakan bermacam-macam dan waktu yang digunakan singkat dan cepat. Tujuan dari membaca intensif ini adalah sekedar memahami yang penting dari bahan bacaan dengan waktu yang singkat dan cepat.

Membaca ekstensif sendiri menurut Broughton (Nurhayati Pandawa, 2009: 7) dapat dibagi lagi menjadi membaca survey, membaca sekilas dan membaca dangkal.

c. Membaca intensif.

Membaca intensif adalah kegiatan bacaan secara teliti dan seksama dengan tujuan memahaminya secara rinci, yang termasuk dalam membaca intensif adalah membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi dapat dibagi lagi menjadi beberapa jenis membaca salah satunya membaca pemahaman. Membaca pemahaman sendiri menurut Nurhayati Pandawa (2009: 7) dapat terbagi menjadi

beberapa jenis membaca, yaitu membaca literal membaca kritis dan membaca kreatif. Lebih jelasnya adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan membaca literal adalah kemampuan pembaca untuk mengenal dan menangkap isi bacaan yang tertera secara tersurat. Artinya, pembaca hanya menangkap informasi yang tercetak secara literal (tampak jelas) dalam bacaan. Yang termasuk dalam keterampilan membaca literal, yaitu mengenal kata, kalimat dan paragraf; mengenal unsur hubungan sebab akibat; menjawab pertanyaan (apa, siapa, kapan dan dimana); menyatakan kembali unsur perbandingan, unsur urutan dan unsur sebab akibat.
2. Kemampuan membaca kritis merupakan kemampuan pembaca untuk mengolah bahan bacaan secara kritis dan menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat, maupun makna tersirat. Dalam proses membaca seseorang tidak hanya menangkap makna yang tersurat, tetapi juga makna antar baris dan makna di balik baris.

Keterampilan-keterampilan yang ada dalam membaca kritis yaitu keterampilan menemukan informasi faktual, menemukan ide pokok yang tersirat, menemukan unsur urutan, perbandingan, serta sebab akibat yang tersirat, menemukan suasana, membuat kesimpulan, menemukan tujuan mengarang, memprediksi dampak, membedakan opini dan fakta, membedakan realitas dan fantasi, mengikuti petunjuk, menemukan unsur propaganda, menilai

keutuhan dan keruntutan gagasan, menilai kesesuaian antara judul dan isi bacaan, membuat kerangka bahan bacaan, menemukan tema karya sastra.

3. Kemampuan membaca kreatif merupakan tingkatan tertinggi dari kemampuan membaca seseorang. Dalam proses membaca, pembaca tidak hanya menangkap makna yang tersurat, makna antar baris, makna di balik baris, tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kepentingan sehari-hari. Beberapa keterampilan yang perlu dikembangkan dalam membaca kreatif, yaitu mengikuti petunjuk dalam bacaan kemudian menerapkannya, membuat resensi buku, memecahkan masalah sehari-hari melalui teori yang disajikan dalam buku, mengubah buku cerita menjadi bentuk naskah drama dan sandiwara radio, mengubah puisi menjadi prosa, mementaskan naskah drama yang telah dibaca, membuat kritik balikan dalam bentuk esai atau artikel populer.

Berdasarkan beberapa jenis membaca di atas, salah satunya dipilih peneliti sebagai salah satu variabel penelitian. Jenis membaca tersebut adalah membaca pemahaman yang termasuk ke dalam jenis membaca intensif.

C. Membaca Pemahaman

1. Pengertian Membaca Pemahaman

Dalam membaca perlu sekali disertai dengan memahaminya, karena tanpa disertai pemahaman yang baik seseorang tidak akan mengerti maksud dari informasi yang dibacanya. Untuk memperoleh pemahaman bacaan, seseorang memerlukan pengetahuan baik kebahasaan maupun non kebahasaan.

Membaca sebagai hasil berupa dicapainya komunikasi dan perasan penulis dengan pembaca. Oleh karena itu, membaca sering disebut proses konstruksi (menyusun gagasan atau maksud penulis). Jadi pemahaman itu dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki seorang pembaca. Rubin (Ahmad Rofi'udin, 1998: 57) mengemukakan beberapa kegiatan yang dilakukan dalam pengajaran membaca, salah satunya adalah membaca diperlukan keterampilan pemahaman pada siswa. Membaca pemahaman sendiri menurut Rubin (Samsu Somadayo, 2011: 7) yang dimaksud dengan membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks mencakup dua kemampuan utama yaitu penguasaan makna dan kemampuan berpikir tentang konsepverbal.

Tarigan (Samsu Somadayo, 2011: 8) menyatakan bahwa yang dimaksud membaca pemahaman adalah jenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis. Gillet dan Temple (Samsu Somadayo, 2011: 8) mendefinisikan

membaca sebagai suatu proses atau kegiatan yang mengacu pada aktivitas yang bersifat mental maupun fisik yang melibatkan tiga hal pokok, yaitu :

- a) pengetahuan yang telah dipunyai oleh pembaca,
- b) pengetahuan tentang struktur teks, dan
- c) kegiatan menemukan makna.

Syafi'ie (Samsu Somadayo, 2011: 9) mendefinisikan membaca pemahaman sebagai suatu proses membangun pemahaman wacana tulis. Smith (Samsu Somadayo, 2011: 9) mendefinisikan membaca pemahaman sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi lama dengan maksud untuk mendapat pengetahuan baru.

Turner (Samsu Somadayo, 2011: 159) menyatakan bahwa seseorang dikatakan memahami bahan bacaan secara baik apabila pembaca dapat :

- a) mengenal kata-kata atau kalimat yang ada dalam bacaan dan mengetahui maknanya,
- b) menghubungkan makna dari pengalaman yang dimiliki dengan makna yang ada dalam bacaan,
- c) memahami seluruh makna secara kontekstual, dan
- d) membuat pertimbangan nilai isi bacaan berdasarkan pengalaman membaca.

Pearson dan Johnson (Samsu Somadayo, 2011: 10) menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah suatu kesatuan proses dan serangkaian proses yang mempunyai ciri tersendiri. Membaca pemahaman juga merupakan rekonstruksi pesan yang ada dalam teks yang dibaca sehingga dalam proses membaca terjadi interaksi bahasa dan pikiran. Sabarti Akhadijah (1992: 4) menyatakan kemampuan memahami bacaan mencakup tiga kemampuan, yaitu kemampuan menerjemahkan,

menafsirkan dan mengekstraplasikan. Kemampuan menerjemahkan adalah kemampuan mengubah pernyataan dalam suatu bahasa atau bentuk komunikasi tertentu ke dalam bahasa atau bentuk komunikasi lain. Komunikasi menafsirkan sendiri termasuk kedalam kemampuan pemahaman. Yang dimaksud dengan kemampuan pemahaman adalah kemampuan yang menjelaskan sesuatu berdasarkan pengertian tentang suatu informasi atau menjelaskan hubungan antara hal-hal yang diinformasikan.

Berdasarkan beberapa definisi yang diutarakan para tokoh di atas, dapat diketahui bahwa membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang dilakukan untuk menangkap suatu makna yang terkandung dalam suatu wacana, dimana dalam proses membaca ini memerlukan pemahaman dan pemahaman itu sendiri dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki pembaca.

2. Tujuan Membaca Pemahaman

Menurut Samsu Somadayo (2011: 11) tujuan utama membaca pemahaman adalah memperoleh pemahaman. Seseorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a) kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis,
- b) kemampuan menangkap makna tersirat dan makna tersurat, dan

c) kemampuan membuat simpulan.

Menurut Tarigan (Samsu Somadayo, 2011: 12) membaca pemahaman memiliki tujuan utama, yaitu untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disediakan oleh pembaca berdasarkan pada teks bacaan. Berdasarkan pendapat para tokoh di atas tentang tujuan dari membaca pemahaman, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari membaca pemahaman adalah menangkap makna yang terkandung dalam suatu tulisan sehingga pembaca memperoleh informasi, pengetahuan yang bermanfaat.

3. Prinsip-prinsip Membaca Pemahaman

McLaughlin dan Allen (Farida Rahim, 2011: 3) menjelaskan prinsip-prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang paling mempengaruhi pemahaman membaca adalah sebagai berikut.

- a. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial.
- b. Keseimbangan kemahiran adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman.
- c. Guru membaca yang profesional (unggul) mempengaruhi belajar siswa.
- d. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategi dan berperan aktif dalam proses membaca.
- e. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.
- f. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas.
- g. Perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca.
- h. Pengikutsertaan adalah suatu faktor pada proses pamanaman.
- i. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan.
- j. Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Membaca Pemahaman

Lamb dan Arnold (Samsu Somadayo, 2011: 27) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi proses membaca pemahaman sebagai berikut.

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis ini mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin.

b. Faktor intelektual

Muchl dan Forrell (Farida Rahim, 2011: 17) melakukan penelitian. Penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum ada hubungan positif antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Selain itu Rubin (Farida Rahim, 2011: 17) juga menyatakan bahwa banyak hasil penelitian memperlihatkan tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik.

c. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan ini mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, sosial ekonomi keluarga siswa. Lingkungan dapat mempengaruhi pribadi, sikap, nilai dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah pada gilirannya dapat membantu anak dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Rubin juga mengemukakan bahwa orang tua yang hangat, demokratis, adpat mengarahkan anak-anak mereka pada kegiatan yang berorientasi pendidikan, suka

menantang anak untuk berpikiran dan mendorong anak untuk mandiri merupakan orang tua yang memiliki sikap yang dibutuhkan anak sebagai persiapan yang baik untuk belajar di sekolah.

Selain latar belakang dan pengalaman anak di rumah faktor sosio ekonomi, orang tua, lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa sosio ekonomi siswa mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Menurut Crawley dan Mountain (Farida Rahim, 2011: 19) anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

d. Faktor psikologis

Faktor psikologis ini mencakup motivasi, minat, kematangan, sosial, emosi dan penyesuaian diri. Menurut Eanes (Farida Rahim, 2011: 19) kunci dari motivasi adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai kebutuhan.

D. Tinjauan tentang Tunagrahita Ringan

1. Pengertian Tunagrahita Ringan

Istilah tunagrahita berasal dari bahasa Sansekerta *tuna* yang artinya rugi, kurang; dan *grahita* artinya berfikir. Tunagrahita dahulu dalam

bahasa Indonesia disebut dengan dengan istilah bodoh, tolol, dungu, bebal, cacat mental, tuna mental, terlambat mental, dan sejak dikeluarkan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Luar Biasa Nomor 72 Tahun 1991 digunakanlah istilah Tunagrahita (Mumpuniarti, 2007: 7).

Menurut Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 10) pengertian tunagrahita adalah sebagai berikut.

- a. Kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (*sub-average*), yaitu IQ 84 ke bawah.
- b. Kelainan yang muncul sebelum usia 16 tahun, dan
- c. Kelainan yang menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.

Menurut Bratanata (Mohammad Effendi, 2005: 88, seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.

Menurut Dedy Kustawan dan Yani Meimulyani (2013: 32) tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Sejalan dengan pendapat Sutjihati Somantri (2006: 105) tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya

mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.

Menurut Mumpuniarti (2003: 23) yang dimaksud dengan tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki kategori ini lebih jelas atau lebih nampak ketunaannya setelah memasuki sekolah dasar. Mereka secara fisik tidak menampakkan secara jelas kelainannya tetapi setelah berada di sekolah dasar nampak tidak mampu mengikuti pelajaran yang bersifat akademis. Sejalan dengan pendapat tersebut seperti yang dijelaskan oleh Rochman Natawidjaja dan Zainal Alimin (1996: 142) anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki IQ antara 50-70.

Jadi, berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki IQ dibawah 70. Namun anak tunagrahita tidak menampakkan ciri fisiknya secara jelas, dan masih mampu mengikuti pembelajaran di sekolah reguler maupun sekolah luar biasa.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Karakteristik merupakan hal yang penting yang harus diketahui oleh pendidik sebagai penentu pelaksanaan pembelajaran pada anak tunagrahita, khususnya kategori ringan. Ada lima karakteristik yang menjadi ciri umum anak tunagrahita (Rochman Natawidjaja dan Zainal Alimin, 1996: 142) yaitu sebagai berikut.

- a. Lambat dalam memberi reaksi. Anak tunagrahita memerlukan waktu lama dalam memberikan reaksi terhadap situasi yang baru, memahami pengertian yang baru dikenalnya. Mereka memberikan reaksi terbaiknya jika mengikuti hal-hal yang rutin yang secara konsisten dialaminya dari hari ke hari.
- b. Rentang perhatian yang pendek. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi kegiatan dalam waktu yang lama dan tidak dapat menyimpan instruksi dalam ingatan dengan baik.
- c. Keterbatasan dalam kemampuan berbahasa. Anak tunagrahita mempunyai keterbatasan dalam penguasaan bahasa, persamaan dan perbedaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang, latihan-latihan sederhana seperti membedakan konsep besar atau kecil, latihan membedakan antara pertama, kedua, dan terakhir harus dilakukan dengan konkret, di samping itu anak tunagrahita mudah terpengaruh oleh pembicaraan orang lain.
- d. Miskin dalam pertimbangan. Anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Hal ini disebabkan oleh kemampuan kecerdasannya yang terbatas. Mereka tidak dapat membayangkan dahulu akan konsekuensi dari suatu perbuatan.
- e. Perkembangan kecakapan motorik yang kurang. Perkembangan jasmani dan motorik anak tunagrahita tidak secepat anak normal.

Nampaknya ada korelasi tertentu antara perkembangan jasmani motorik dengan perkembangan intelektual.

Hambatan mental ringan memiliki karakteristik fisik yang tidak jauh berbeda dengan anak normal, namun menurut Astaty (Mumpuniarti, 2007: 15) anak dengan hambatan mental ringan atau tunagrahita ringan keterampilannya lebih rendah daripada anak normal. Karakteristik fisik yang tidak jauh berbeda dengan anak normal ini menyebabkan tidak terdeteksi sejak awal sebelum masuk sekolah, anak akan terdeteksi ketika mulai masuk sekolah baik di sekolah tingkat prasekolah atau sekolah dasar. Terdeteksi yang dimaksud yaitu dengan menampakkan ciri ketidakmampuan di bidang akademik, maupun kemampuan pelajaran di sekolah yang membutuhkan keterampilan motorik.

Pendapat lain menjelaskan bahwa tunagrahita yang termasuk kategori kelompok ringan, sebagian besar tidak memiliki kelainan fisik (Heri Purwanto, 1998: 23). Menurut Sutjihati Somantri (2006: 108) perkembangan fisik anak tunagrahita tertinggal jauh oleh anak normal, ada pula yang sama atau hampir menyamai anak normal. Dari fungsi-fungsi yang menyamai atau hampir menyamai anak normal ialah fungsi perkembangan jasmani dan motorik anak tunagrahita tidak secepat perkembangan anak normal lainnya. Tingkat kesegaran jasmani anak terbelakang mental atau tunagrahita ada dalam kategori kurang sekali.

Menurut Mubiar Agustin (2011: 78) karakteristik anak tunagrahita ringan yaitu banyak dari mereka yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Mereka mengalami kesukaran berpikir abstrak, tetapi mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik, baik di sekolah biasa maupun di sekolah luar biasa. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan sama dengan anak umur 12 tahun, tetapi itupun hanya sebagian dari mereka, sebagian lagi tidak mencapai kecerdasan setinggi itu.

Semua karakteristik di atas membuat anak tunagrahita tidak bisa belajar dan beradaptasi dengan cepat dengan lingkungan termasuk dalam kemampuan belajarnya. Kemampuan belajar anak tunagrahita hanya mampu mencapai pada taraf tertentu saja. Ritme kecepatan belajarnya pun lamban dan membutuhkan pemecahan tugas menjadi lebih sederhana. Program pendidikan bagi tunagrahita harusnya disesuaikan dengan tingkatan umur maupun jenis ketunagrahitaannya.

E. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurvita Wulansari, yang berjudul *“Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas XI Agama di Sekolah Inklusif MAN Maguwoharjo Depok Sleman”*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo berbeda dengan sekolah umum. Hal yang membedakan adalah subjek, metode, dan media

yang digunakan. Hambatan yang terjadi dalam pembelajaran diantaranya tidak tersedianya buku ajar braille untuk siswa tunanetra dan guru tidak menguasai braille. Upaya yang dilakukan guru adalah memanfaatkan sumber materi yang ada dan memberi kesempatan kepada siswa tunanetra untuk mengunduh Buku Siswa Elektronik (BSE), serta meminta bantuan guru pendamping khusus untuk menerjemahkan tulisan braille.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ifa Arifah, yang berjudul *“Pelaksanaan Pembelajaran bagi Siswa Tunagrahita di Kelas 5 SD Gunungdani, Pengasih, Kulonprogo”*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita terdiri dari materi yang didasarkan pada hasil asesmen, sehingga berbeda dengan siswa reguler. Metode pembelajaran yang diterapkan sama dengan siswa lain. Media pembelajaran yang digunakan adalah media konkret, sederhana, mudah ditemukan dan digunakan. Hambatan yang dialami guru selama pembelajaran antara lain, kesulitan berkomunikasi dengan siswa tunagrahita, guru harus memberikan penjelasan dua kali, belum semua guru mendapatkan pembekalan untuk mengajar siswa tunagrahita. Respon siswa tunagrahita selama pembelajaran sangat positif.

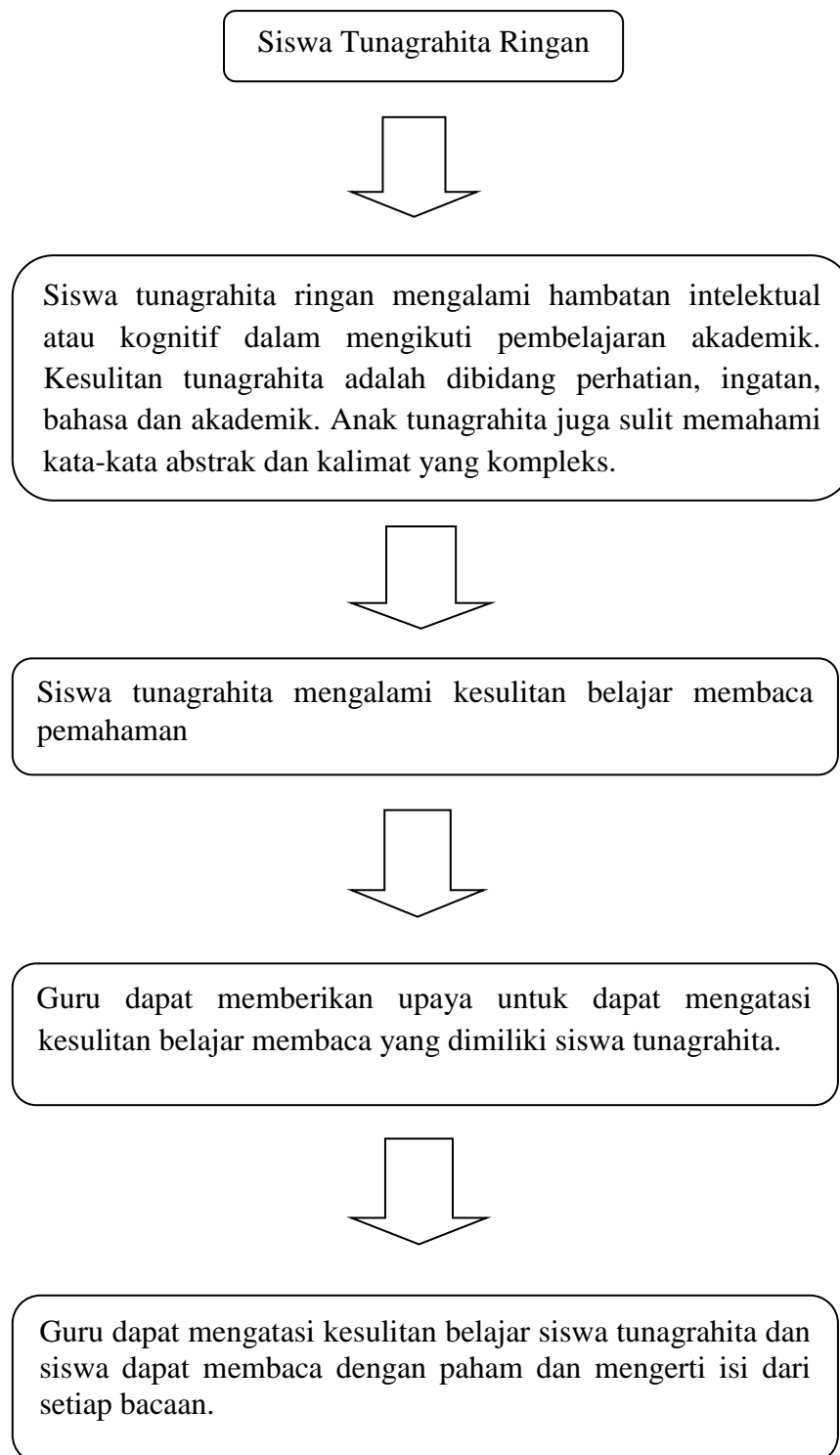
F. Kerangka Pikir

Kegiatan membaca merupakan hal yang sangat penting dilakukan tidak hanya pada siswa reguler, namun siswa tunagrahita juga membutuhkan kemampuan membaca. Dengan membaca, siswa

tunagrahita akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang akan berguna dalam kehidupannya. Kegiatan membaca akan memberikan petunjuk kepada siswa tunagrahita dalam melakukan sesuatu atau menjawab pertanyaan. Pengetahuan dan wawasan dapat diperoleh manakala dalam kegiatan membaca siswa tunagrahita paham dengan isi bacaan.

Kesulitan tunagrahita adalah dibidang perhatian, ingatan, bahasa dan akademik. Siswa tunagrahita juga sulit memahami kata-kata abstrak dan kalimat yang kompleks. Hambatan intelektual yang dimiliki siswa tunagrahita mempengaruhi kemampuan membacanya, terutama pada membaca pemahaman. Siswa tunagrahita akan membutuhkan waktu yang lebih untuk dapat memahami isi bacaan dan mengerti isi bacaan. Apabila siswa tunagrahita gagal dalam memahami isi bacaan maka siswa tunagrahita tidak dapat mengerti isi bacaan yang telah dibaca.

Dengan demikian, kesulitan belajar membaca pada siswa tunagrahita berpengaruh pada kemampuan membaca yang dimilikinya, sehingga guru dapat memberikan upaya untuk dapat mengatasi kesulitan belajar membaca yang dimiliki siswa tunagrahita.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian

G. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kemampuan membaca siswa tunagrahita ringan kelas 5 di SD Negeri Bangunrejo 2?
2. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman siswa tunagrahita kelas 5 di SD Negeri Bangunrejo 2?
3. Apakah siswa mengalami kesulitan menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan?
4. Apakah siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan makna kata sukar dalam bacaan?
5. Apakah siswa mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali isi bacaan?
6. Apakah yang menjadi kesulitan belajar membaca pemahaman siswa tunagrahita ringan kelas 5 SD Negeri Bangunrejo 2?
7. Apa upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar membaca siswa tunagrahita kategori ringan kelas 5 di SD Negeri Bangunrejo 2?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2007: 15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Menurut Djarm'an Satori dan Aan Komariah (2011: 22) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.

Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik

suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara, suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya.

B. Setting, Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Setting dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Bangunrejo 2 yang beralamatkan di Bangunrejo RT 56 RW 13, Kricak, Tegalrejo Yogyakarta. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah inklusi di Yogyakarta yang memberikan layanan pendidikan untuk semua peserta didik, tidak terkecuali mereka yang tergolong peserta didik dengan kebutuhan khusus agar dapat belajar bersama-sama sesuai dengan Undang-Undang yang menjelaskan bahwa pendidikan diperuntukkan untuk semua. Sekolah ini berdiri di atas tanah seluas 1.183 m² dan luas bangunan 481 m².

SD Negeri Bangunrejo 2 dipimpin oleh Ibu Ant Retno Sriningsih, M.Pd. dengan jumlah tenaga pendidik sebanyak 17 orang yang terdiri dari guru kelas, guru PAI, guru PAK, guru komputer, guru penjaskes, guru musik dan GPK. Sekolah ini memiliki peserta didik yang aktif belajar sejumlah 108 siswa. Adapun siswa yang menjadi peserta didik di SD Negeri Bangunrejo 2 ini terbagi dalam kategori tunagrahita ringan, tunadaksan ringan, autisme dan lambat belajar, dan selebihnya siswa reguler biasa. Siswa di SD Negeri Bangunrejo 2 terdiri dari 58

siswa dengan kategori anak berkebutuhan khusus dan sisanya 50 siswa reguler atau tidak memiliki hambatan dalam proses belajar.

Kelas yang menjadi tujuan objek dan subjek peneliti adalah kelas 5. Di dalam kelas 5 terdapat 23 siswa dimana 8 diantaranya merupakan ABK, 2 merupakan siswa dengan kategori tunagrahita ringan, 4 merupakan siswa dengan ABBS, 1 diantaranya merupakan siswa dengan hambatan ganda yaitu tunadaksa dan tunagrahita, dan 1 merupakan siswa autis.

SD Negeri Bangunrejo 2 mempunyai 6 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 mushola, 1 gudang, 1 ruang UKS, dan 6 WC yang masing-masing masih dalam keadaan yang baik. Dalam kelas sudah tersedia meja, kursi, papan tulis, dan papan serbaguna sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran di kelas.

\Kurikulum yang digunakan oleh SD Negeri Bangunrejo 2 adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga sama, yaitu menggunakan kurikulum KTSP 2006 dan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah ini menggabungkan siswa reguler dengan siswa ABK pada satu kelas.

Kegiatan belajar bidang akademik bukan satu-satunya jenis layanan yang diberikan oleh SD Negeri Bangunrejo 2, layanan bidang non akademik yang ada di sekolah yaitu layanan pendidikan jasmani adaptif, pengembangan diri, pelajaran musik, dan pelajaran komputer.

Penelitian ini dilaksanakan di ruang kelas 5 pada saat pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, karena pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang dilaksanakan hampir semua kegiatan dilaksanakan di dalam kelas. Pengumpulan data dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu hari Selasa dan Jumat.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih sebulan mulai tanggal 11 April – 17 Mei 2016. Waktu yang dibutuhkan pada penelitian ini dalam jangka pendek yang pelaksanaannya 2 kali dalam seminggu. Adapun kegiatan penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Waktu penelitian

Waktu	Kegiatan
11 – 15 April 2016	Persiapan penelitian sebagai berikut : menghubungi guru dan siswa (subjek penelitian) serta memastikan kesiapan subjek dan lembar pengumpulan data.
16 April – 10 Mei 2016	Pelaksanaan penelitian melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.
11 – 17 Mei 2016	Memeriksa data penelitian dan kelengkapan yang dibutuhkan.

C. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 112) subjek penelitian adalah subjek yang ingin dituju untuk diteliti oleh peneliti. Penelitian ini mengidentifikasi kesulitan belajar membaca untuk siswa tunagrahita kategori ringan di SD Negeri Bangunrejo 2. Subjek penelitian ini adalah

guru dan siswa kelas 5 SD Negeri Bangunrejo 2. Penelitian ini dilakukan karena SD tersebut mempunyai 2 siswa tunagrahita ringan di kelas 5.

1. Subjek pertama

nama : KSD
jenis kelamin : laki-laki
tanggal lahir : Sleman, 2 Oktober 2001
usia : 15 tahun
kelas : 5
alamat : Petinggen, Yogyakarta.

Tingkat intelegensi KSD termasuk di bawah rata-rata. Di usianya yang saat ini sudah 15 tahun KSD seharusnya sudah menginjak bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), namun kemampuan akademik yang dimiliki KSD sangat kurang. KSD sangat lamban dalam menerima pembelajaran dan masih sulit dalam pemaknaan baik perintah atau bacaan yang bersifat abstrak, namun KSD sudah mampu menulis dan membaca dengan baik.

Kemampuan mengingat dan konsentrasi yang dimiliki juga masih kurang baik demikian juga kemampuan bahasa yang kurang. Kemampuan penilaian dan penalaran KSD juga masih kurang baik. KSD termasuk dalam siswa kategori mampu didik, dalam mengerjakan tugas ia mampu menyelesaikannya dengan cepat namun hasil yang ia kerjakan banyak yang salah dan kurang tepat.

Di kelas KSD termasuk salah satu siswa yang kurang aktif, ia aktif ketika diberi perintah dan stimulus dari guru seperti diberi pertanyaan dan

diberi umpan jawaban apabila ia tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru.

2. subjek kedua

nama : RAM

jenis kelamin : laki-laki

anggal lahi : Sleman, 26 April 2001

usia : 15 tahun

kelas : 5

alamat : Bangunrejo

RAM termasuk kategori Retardasi Mental, RAM memiliki hambatan dalam kemampuan identifikasi visual terhadap objek-objek umum, bentuk dan benda-benda hidup, analisis sintesis dan memproduksi desain-desain abstrak, serta visio motorik. RAM mengalami hambatan dalam kemampuan berhitung dan penerapannya ada kehidupan sehari-hari, ia sudah mampu membaca dan menulis namun dalam pemaknaan ia harus mengulang perintah agar ia mampu mengerti apa yang sedang didengar dan apa yang harus dilakukannya.

RAM termasuk siswa pendiam di kelasnya, RAM adalah siswa baru di kelas 5. Ia baru saja pindah dari sekolah lamanya dikarenakan ia sering memiliki masalah dan sering berkelahi dengan temannya. Namun di kelas 5 ini ia terlihat lebih diam dan penurut. RAM dapat mengerjakan tugasnya dengan baik apabila ia diberi waktu yang lebih dari teman-teman regulernya.

D. Metode Pengumpulan Data

Suharsimi Arikunto (2002: 100) menyatakan bahwa metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam peneliti ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi menurut Sugiyono (2006: 203) adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Sedangkan observasi menurut Margono (2005: 158) diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi digunakan untuk memperoleh data-data tentang gambaran situasi kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipan, yaitu observasi penelitiannya tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti tidak turut serta dalam situasi yang hendak diteliti. Artinya, peneliti hanya melakukan pengamatan saja tanpa menjadi anggota kelompok yang ditelitinya.

Pengamatan dilakukan berdasarkan pedoman observasi dan selama observasi berlangsung dilakukan pencatatan untuk mempermudah laporan. Proses pengamatan dilakukan tanpa mengganggu kegiatan individu atau kelompok yang diamati. Pedoman

observasi digunakan karena observasi yang dilakukan masuk dalam kelompok observasi terstruktur. Sugiyono (2006: 205) menjelaskan bahwa observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.

Selain menggunakan instrumen penelitian, peneliti menggunakan catatan lapangan. Catatan lapangan ini dibuat setiap kali peneliti mengikuti kegiatan belajar mengajar. Peneliti dalam hal ini bebas membuat catatan dan mencatat apa saja yang dilihatnya selama penelitian. Tentu saja yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Catatan dibuat secara singkat dan jelas sesuai dengan kenyataan yang ada selama pelaksanaan observasi.

2. Wawancara

Menurut Emzir (2012: 49) dalam bentuknya yang paling sederhana wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawaban-jawabannya sendiri.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka, yaitu wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya, artinya pertanyaan yang mengundang jawaban terbuka.

3. Dokumentasi

Menurut Nurul Zuriyah (2006: 191) cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian disebut dengan teknik dokumentasi.

Keuntungan metode dokumentasi yaitu menghemat waktu, biaya, dan tenaga. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk mengetahui jumlah subjek populasi, siswa, guru, sekolah, pria, wanita, pergedungan, dan juga data lain yang diperlukan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah diperolehnya (Suharsimi Arikunto, 2002: 101). Suatu penelitian membutuhkan instrumen penelitian sebagai alat untuk memperoleh data-data yang akan diolah dan disajikan dalam penelitian. Instrumen penelitian ini dibuat sesuai metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Panduan observasi

Penelitian ini menggunakan panduan observasi sebagai instrumen pengumpulan data. Penggunaannya untuk mengetahui gambaran secara umum mengenai bagaimana proses pada saat

pelaksanaan jadwal pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu setiap hari Selasa dan Jumat. Berikut dipaparkan dalam tabel :

Tabel 2. Kisi-kisi Panduan Observasi Identifikasi Kesulitan Belajar Membaca

No	Indikator	Deskripsi
1	Siswa dapat menjawab pertanyaan bacaan	
2	Siswa dapat menjelaskan makna kata sukar dalam bacaan	
3	Siswa dapat menceritakan kembali isi bacaan	

2. Panduan wawancara

Menurut Lexy J. Moloeng (2006: 200) pelaksanaan wawancara menyangkut pewawancara dengan terwawancara, keduanya berhubungan dalam mengadakan percakapan. Dalam penelitian ini pewawancara menggunakan pedoman wawancara untuk melakukan wawancara. Berikut kisi-kisi pedoman wawancara tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita kategori ringan di SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta :

Tabel 3. Kisi-kisi pedoman wawancara

No	Informan/sumber data	Aspek yang ditanyakan
1	Guru kelas	Kemampuan siswa dalam memaknai kata sukar, kemampuan siswa menjawab pertanyaan, kemampuan siswa memaknai kalimat, kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi bacaan, usaha yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan siswa.
2	Siswa tunagrahita	Kemampuan menjawab pertanyaan, kemampuan memaknai kata sukar, dan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan.

3. Panduan dokumentasi

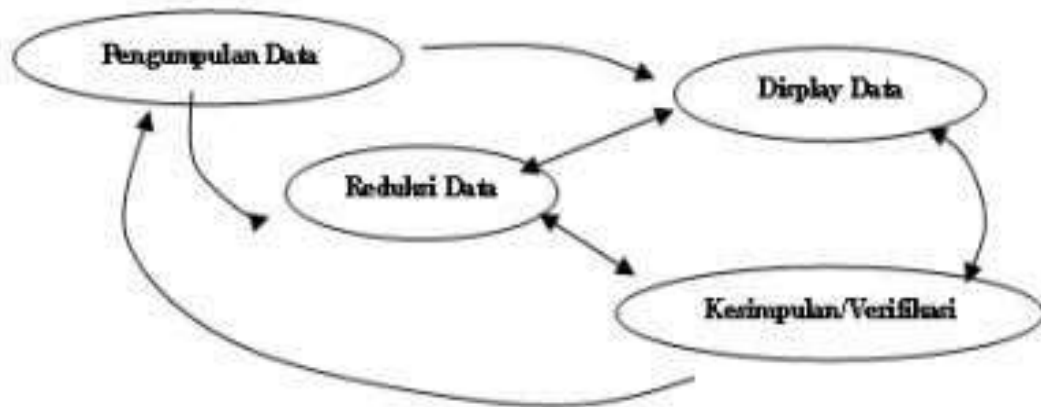
Metode dokumentasi yang digunakan guna mendapatkan data melalui catatan peninggalan tertulis, berupa arsip, kasus termasuk pendapat atau teori yang berhubungan dengan masalah penelitian yang belum didapatkan dari observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan adalah identitas subjek, daftar siswa, foto pada saat pembelajaran bahasa Indonesia, silabus dan RPP bahasa Indonesia.

Tabel 4. Kisi-kisi pedoman dokumentasi

No	Informan/sumber data	Item dokumentasi
1	Guru kelas	RPP
2	Kegiatan pembelajaran	Foto kegiatan belajar mengajar pembelajaran bahasa Indonesia

F. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh dan dikumpulkan, kemudian membutuhkan proses analisis. Teknik analisis data secara deskriptif kualitatif yaitu mengumpulkan data berdasarkan kasus di lokasi penelitian kemudian dianalisis dan digambarkan datanya secara menyeluruh. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2006: 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing (verification)*.



Gambar 2. Komponen dalam analisis data

1. Periode pengumpulan

Periode pengumpulan adalah melakukan pengecekan kembali data hasil penelitian yang didapatkan sebelumnya dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan terdiri dari hasil observasi, komponen pembelajaran bahasa Indonesia, RPP atau silabus, hasil wawancara, dokumentasi foto kegiatan, dan catatan lapangan. Data tersebut diperiksa dan ditelaah.

2. *Data Reduction*

Berdasarkan data yang telah mengalami proses pemeriksaan dan penelaahan data, peneliti kemudian mereduksi data tersebut dengan cara merangkumnya. Seluruh data dari keseluruhan data yang telah diperoleh dirangkum, diambil data pokok yang penting, dan dibuat kategorisasi. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih jelas tentang hasil penelitian.

3. Data Display

Setelah data mengalami proses reduksi, langkah selanjutnya adalah melakukan display data. Data yang diperoleh disajikan dengan lengkap, jelas dan singkat untuk memudahkan peneliti dalam memahami gambar keseluruhan data, sehingga kesimpulan yang ditarik dapat tepat tepat. Sugiyono (2006: 341) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam penelitian ini akan menggunakan bagan dalam bentuk table.

4. Conclusion drawing (verification)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif yang dilakukan peneliti adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan didapatkan dari data yang telah terkumpul, kemudian dibuat dalam bentuk penyajian yang singkat dan mudah dimengerti. Data kemudian dideskripsikan dan dibahas. Pembahasan dengan menginterpretasi data yang telah dideskripsikan. Setelah itu, kesimpulan keseluruhan disusun berdasarkan data hasil penelitian.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi. Triangulasi menurut Sugiyono (2006: 372) adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan

berbagai waktu. Dalam penelitian ini, triangulasi diterapkan dengan mengecek dan membandingkan data dari hasil observasi pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan hasil wawancara yang dilakukan secara terstruktur dengan guru kelas dan kepala sekolah. Setelah itu peneliti membandingkan silabus atau RPP yang dibuat guru dengan hasil catatan mengenai pelaksanaan proses pembelajaran dikelas.

Hasil observasi yang ditulis dalam bentuk catatan lapangan dibandingkan dengan hasil dan wawancara guru kelas dan kepala sekolah yang berupa jawaban berbentuk catatan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Menjawab Pertanyaan Bacaan

Berdasarkan Observasi yang dilakukan selama 6 (enam) kali kemampuan siswa tunagrahita, KSD dan RAM dalam menjawab pertanyaan dapat diuraikan yaitu pada penelitian pertama siswa diberikan pertanyaan oleh guru mengenai unsur intrinsik yang ada pada bacaan cerita pendek yang berjudul “Bermain Layang-layang”. Ketika guru memberikan pertanyaan kepada RAM, respon yang diberikan adalah diam. Kemudian guru mengulang kembali pertanyaan kepada RAM dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. RAM mampu menjawab dengan benar sebagian pertanyaan yang diberikan oleh guru, meskipun harus diberikan pengulangan pertanyaan. Hal yang sama dilakukan oleh KSD, ketika diberikan pertanyaan KSD lebih memilih diam dan hanya memberikan senyuman. Guru mengulang kembali pertanyaan dan KSD mampu menjawab sebagian pertanyaan dengan benar.

Pada penelitian kedua siswa tunagrahita kembali diberikan pertanyaan mengenai bacaan yang telah dibacanya yaitu dengan judul “Ulang Tahun Sekolahku”. Peneliti menanyakan kembali unsur intrinsik yang ada dalam cerita tersebut. RAM kembali ditanya namun hal yang sama seperti pada penelitian hari pertama ia mengalami kesulitan untuk dapat menjawab pertanyaan dari guru. Sebab itu guru mengulang kembali pertanyaan dan menanyakan kembali kepada RAM. Ketika RAM diberikan pertanyaan

oleh guru yang dilakukan RAM adalah membaca ulang cerita. Kemudian guru memberikan pertanyaan kembali kepada KSD. KSD langsung menjawab, namun jawaban yang diberikannya salah.

Hasil penelitian hari ke tiga yaitu siswa diberikan pertanyaan mengenai isi bacaan yang ada pada teks. Siswa kurang mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan isi bacaan. Siswa terlihat kebingungan dan hanya melihat jawaban dari teman lainnya dan kemudian menuliskan jawabannya di buku tulisnya. Pada saat diberikan pertanyaan lisan siswa hanya terdiam dan justru hanya tersenyum ketika guru menanyakan soal bacaan yang telah dibacanya. Guru memberikan pertanyaan sesuai dengan isi bacaan, yaitu menanyakan sesuai dengan teks yang diberikan kepada siswa.

Pada penelitian ke empat pembelajaran di gantikan oleh GPK dikarenakan guru kelas sedang menjadi penilai di ujian praktik keas 6. Pembelajaran yang dilaksanakan adalah menjawab pertanyaan di lembar kerja siswa (LKS). Setiap soal terdapat bacaan dimana siswa mampu menjawab pertanyaan namun ada beberapa pertanyaan yang tidak dijawab dengan tepat. Siswa terlihat mengalami kesulitan dikarenakan pada saat diberikan pertanyaan siswa tidak langsung menjawab. Siswa banyak melihat ke arah pekerjaan teman lainnya. Guru hanyaa membantu menyederhanakan kalimat pertanyaan yang ada pada LKS.

Penelitian ke lima menunjukkan siswa tunagrahita mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, meskipun guru harus mengulang

pertanyaan. Siswa terlihat mengalami kesulitan dikarenakan pada saat diberikan pertanyaan siswa tidak langsung menjawab. Namun guru mengulang kembali pertanyaan dan siswa baru dapat menjawab. Guru memberikan pertanyaan sesuai dengan materi yang diberikannya.

Hasil penelitian ke enam siswa tunagrahita mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, meskipun guru harus mengulang pertanyaan dan membuat pertanyaan menjadi sederhana. Siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan bacaan. Siswa terlihat malu-malu dalam menjawab dan diam terlebih dahulu sebelum akhirnya guru mengulang pertanyaan kepada siswa. Guru memberikan pertanyaan sesuai dengan isi materi yang di sampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas RAM dan KSD keduanya apabila diberikan pertanyaan dari guru sudah mampu menjawab pertanyaan namun dalam memberikan pertanyaan kepada RAM dan KSD harus diulang dan lebih disederhanakan. Jika tidak diberikan kalimat atau pertanyaan secara sederhana siswa akan mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita KSD dan RAM mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan catatan guru harus mengulang pertanyaan, menyederhanakan pertanyaan atau kalimat yang diberikan dan siswa mengulang kembali bacaan baru kemudian siswa menjawab pertanyaan guru.

2. Menjelaskan Makna Kata Sukar dalam Bacaan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat diuraikain yaitu pada penelitian hari pertama siswa tidak dapat menjelaskan makna kata sukar dalam bacaan. Siswa hanya membaca tanpa memaknai isi dari bacaan. Siswa mengalami kesulitan dalam memaknai kata sukar. Siswa lebih banyak terdiam pada saat diberi pertanyaan guru sebelum guru akhirnya mengulang-ulang kembali pertanyaan kepada siswa. Pada penelitian kedua siswa tidak dapat menjelaskan makna intrinsik pada saat diberi pertanyaan oleh guru. Siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan kata sukar. Siswa lebih banyak terdiam dan akan aktif ketika diberikan pertanyaan oleh guru.

Penelitian ke tiga siswa tidak dapat menjelaskan makna kata sukar dalam bacaan. Siswa hanya membaca tanpa memaknai isi dari bacaan. Siswa bertanya kepada peneliti terus menerus pada saat siswa mengerjakan soal, hal tersebut menjelaskan bahwa siswa belum mampu memaknai isi bacaan dan pertanyaan yang ada pada bacaan dan soal. Penelitian ke empat Siswa tidak dapat menjelaskan makna kata sukar dalam bacaan, siswa hanya membaca pertanyaan kemudian menjawab secara asal. Siswa mengalami kesulitan dalam memaknai kata sukar. Siswa terlihat kebingungan dan melihat jawaban teman. Siswa juga banyak bertanya kepada peneliti.

Penelitian ke lima siswa kembali kesulitan memaknai kata sukar. Siswa kesulitan menentukan kata yang akan dibuatnya untuk membuat

puisi. Siswa lebih banyak terdiam dan akan membuat puisi apabila didampingi oleh guru kelas atau GPK. Penelitian ke enam menunjukkan siswa masih kesulitan dalam memahami kata. Siswa terlihat kebingungan dan lebih banyak bertanya kepada guru tentang kata yang akan dipakai untuk membuat puisi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas RAM dan KSD sulit memaknai kata-kata sukar mereka lebih banyak menggunakan bahasa Jawa dalam aktivitas belajar dan dalam bertanya kepada guru. Dalam menggunakan kata-kata juga lebih menggunakan kata yang sederhana. Kemampuan memaknai yang dimiliki masih kurang. Sangat perlu diberikan pengulangan dan penyederhanaan kata atau kalimat agar KSD dan RAM mampu paham dalam memaknainya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa KSD dan RAM sendiri masih sulit untuk memaknai pertanyaan yang diberikan peneliti. Sehingga ketika ditanya siswa lebih banyak balik menanya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa kemampuan menjelaskan makna kata sukar dalam bacaan yang dimiliki oleh siswa sangat rendah. Siswa harus diberikan pertanyaan dan kalimat yang sederhana agar dapat dimengerti oleh siswa tunagrahita.

3. Menceritakan Kembali Isi Bacaan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama 6 (enam) penelitian dapat disimpulkan bahwa pada penelitian hari pertama siswa

menceritakan kembali ke depan kelas dengan bahasanya sendiri dan juga siswa mampu menceritakan kembali dengan menuliskannya di buku tulis. Dalam menceritakan kembali siswa hanya menyebutkan hal-hal yang diingatnya. Siswa kurang mampu menceritakan kembali dengan baik. Poin-poin yang ada pada cerita kurang diceritakannya, siswa hanya menceritakan sebagian tokoh dan tempat berlangsungnya cerita. Siswa tidak menceritakan apa yang dilakukan dalam bacaan dan kegiatan yang dilakukan dalam bacaan. Pada penelitian kedua siswa mampu menceritakan kembali dengan maju ke depan kelas satu per satu kemudian diberikan kesempatan untuk menuliskan kembali unsur intrinsik yang ada pada cerita di buku tulis dan mengumpulkan hasilnya ke meja guru. Dalam menceritakan kembali siswa hanya menyebutkan hal-hal yang diingatnya. Siswa kurang mampu menceritakan kembali dengan baik. Banyak unsur pokok yang dilewatkan siswa dalam menceritakan kembali cerita.

Pada pertemuan kali ini siswa tidak diminta untuk menceritakan kembali namun siswa membandingkan kedua teks dan menuliskannya di buku tulis. Siswa mengulang-ulang bacaan untuk dapat menemukan jawaban dari soal yang diberikan oleh guru. Siswa mengalami kesulitan pada saat menjawab pertanyaan dikarenakan belum memahami isi pertanyaan yang dimaksud. Siswa lebih banyak menanyakan kepada peneliti dan gpk, siswa juga menanyakan kepada teman sebangkunya dan melihat jawaban yang sudah dikerjakan oleh temannya.

Kemudian pada penelitian hari ke lima siswa mampu membacakan hasil membuat puisi di depan kelas. Siswa tidak mengalami kesulitan dalam membacakan puisinya di depan kelas. Pada penelitian terakhir siswa mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali isi bacaan. Siswa lebih banyak diam terlebih dahulu dan memulai mengingat-ingat bacaan lalu menceritakannya kembali. Siswa dalam menceritakan kembali isi bacaan masih terlihat tersendat-sendat dan ragu-ragu.

Berdasarkan wawancara dengan guru siswa mampu menceritakan kembali sebagian isi bacaan dan sebagian cerita tidak diceitakannya. Siswa banyak mengalami lupa dan hanya bercerita seingat dan semampunya siswa. Berdasarkan wawancara dengan siswa, siswa mengaku mampu untuk menceritakan kembali sebuah cerita atau bacaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa kemampuan menceritakan kembali isi bacaan pada siswa tunagrahita ringan tergolong dalam kategori cukup, dikarenakan hanya sebagian isi bacaan yang mampu diceritakan siswa.

B. Pembahasan

1. Menjawab Pertanyaan Bacaan

Kemampuan menjawab pertanyaan pada siswa tunagrahita KSD dan RAM mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan catatan guru harus mengulang pertanyaan, menyederhanakan pertanyaan atau kalimat yang

diberikan dan siswa mengulang kembali bacaan baru kemudian siswa menjawab pertanyaan dari guru.

I.G.A.K. Wardani (1995: 10) mengemukakan bahwa pada kesulitan belajar adalah gangguan yang dialami seseorang dalam mempelajari bidang akademik dasar tertentu sebagai akibat dari terganggunya sistem syaraf pusat atau pengaruh tidak langsung dari berbagai faktor lain. Kesulitan tersebut ditandai oleh kesenjangan antara kemampuan umum seseorang dengan kemampuan yang ditunjukkannya dalam mempelajari bidang tertentu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian pada observasi yang menjelaskan bahwasanya siswa tunagrahita mengalami kesulitan di bidang akademik dasar yaitu pada pembelajaran bahasa Indonesia aspek membaca. Siswa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan guru dikarenakan karakteristik kemampuan yang dimiliki oleh siswa tunagrahita.

Kesulitan membaca menurut Olson & Byrne (Rita Eka Izati, 2008: 19) adalah kegagalan untuk belajar, dan belajar adalah sesuatu yang terjadi sepanjang waktu, bahwa penyebab yang sebenarnya dalam turunan kesulitan membaca merupakan proses dinamis yang mempengaruhi kemampuan anak untuk mengeksploitasi instruksi membaca. Kemampuan membaca yang dimiliki siswa tunagrahita ringan di kelas 5 SD Negeri Bangunrejo 2 sudah tergolong dalam kategori baik. Namun dalam proses mengerti isi bacaan masih kurang, sehingga menjadi permasalahan sendiri

ketika siswa diminta untuk menjawab pertanyaan dari guru yang didasarkan pada isi sebuah bacaan.

2. Menjelaskan Makna Kata Sukar dalam Bacaan

Menurut Anderson (Sabarti Akhadiyah, 1991: 22) membaca merupakan proses memahami suatu tulisan. Sedangkan pada siswa tunagrahita sangat sulit memahami suatu tulisan. Sehingga membaca menjadi suatu hal yang bisa dilakukan namun masih menjadi kesulitan tersendiri dalam memahami suatu bacaan.

Tujuan dari membaca adalah menanamkan nilai-nilai keindonesiaan pada diri siswa, mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar serta kreativitas (Sabarti Akhadiyah, 1992: 29). Tujuan membaca sendiri yang dituturkan oleh guru kelas 5 SD Negeri Bangunrejo 2 untuk siswa tunagrahita adalah siswa mampu berbahasa dengan baik dan mampu memahami bacaan dalam membaca agar dapat memenuhi kebutuhannya di kehidupan sehari-hari dan mampu bersosialisasi dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rivers dan Temperly (Samsu Somadayo, 2011: 10) secara umum tujuan utama dalam membaca adalah sebagai memperoleh informasi. Ketika siswa mampu memahami bacaan, siswa akan memperoleh banyak informasi, baik informasi tersirat maupun tersurat. Namun, pada kenyataannya di kelas 5 SD Negeri Bangunrejo 2 ini siswa tunagrahita KSD dan RAM masih sukar untuk memaknai informasi yang tersirat dan tersurat.

Menurut Samsu Somadayo (2011: 11) tujuan utama membaca pemahaman adalah memperoleh pemahaman. Seseorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis, memiliki kemampuan menangkap makna tersirat dan makna tersurat, dan memiliki kemampuan membuat simpulan. Dalam hal ini RAM dan KSD dikategorikan belum dapat memahami bacaan secara baik karena belum memiliki 3 (tiga) kemampuan yang disebutkan oleh Samsu Somadayo.

Membaca pemahaman menurut Rubin (Samsu Somadayo, 2011: 7) adalah proses intelektual yang kompleks mencakup dua kemampuan utama yaitu penguasaan makna dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal. Penguasaan makna dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal merupakan salah satu hal yang menjadi kesulitan untuk siswa tunagrahita. Hal ini dibuktikan pada saat pembelajaran dimana KSD dan RAM mengalami kesulitan pada memahami kalimat yang kompleks dan memiliki kemampuan berpikir yang rendah. Sejalan dengan Gillet dan Temple (Samsu Somadayo, 2011: 8) mendefinisikan membaca sebagai suatu proses atau kegiatan yang mengacu pada aktivitas yang bersifat mental maupun fisik yang melibatkan tiga hal pokok, yaitu pengetahuan yang telah dipunyai oleh pembaca, pengetahuan tentang struktur teks, dan kegiatan menemukan makna. Kegiatan menemukan makna pada siswa tunagrahita tergolong rendah, sehingga siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami suatu bacaan. RAM dan KSD akan sedikit

memahami apabila dalam membaca mengulang-ulang bacaan dan memerlukan waktu yang lebih dibanding dengan siswa reguler lainnya.

Salah satu faktor yang menjadi kesulitan siswa tunagrahita dalam membaca pemahaman adalah faktor intelektual. Muchl dan Forrell (Farida Rahim, 2011: 17) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa secara umum ada hubungan positif antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Rochman Natawidjaja dan Zainal Alimin, 1996: 142) bahwasanya tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kemampuan berbahasa. Anak tunagrahita mempunyai keterbatasan dalam penguasaan bahasa, persamaan dan perbedaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang, latihan-latihan sederhana seperti membedakan konsep besar atau kecil, latihan membedakan antara pertama, kedua, dan terakhir harus dilakukan dengan konkret, di samping itu anak tunagrahita mudah terpengaruh oleh pembicaraan orang lain.

3. Menceritakan Kembali Isi Bacaan

Tunagrahita memiliki kesulitan dalam menceritakan kembali isi bacaan, hal tersebut dikarenakan faktor intelektual siswa tunagrahita yang mudah lupa dengan bacaan yang telah dibacanya. Sehingga dalam menceritakan kembali isi bacaan atau cerita siswa hanya menceritakan sebagian kecil isi bacaan yang diingatnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Clement (Mulyono Abdurrahman, 1996: 8) yang

mengatakan kesulitan belajar dipahami sebagai kondisi ketika anak memiliki kemampuan intelegensi rata-rata atau di atas rata-rata, namun menunjukkan kegagalan dalam belajar yang berkaitan dengan hambatan dalam proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, pemusatan perhatian, penguasaan diri, dan fungsi integrasi sensori motorik. Artinya kemampuan aktualnya tidak sesuai dengan potensinya.

Hargrove (Mulyono Abdurrahman, 1996: 176-178) memperoleh data bahwa anak-anak berkesulitan membaca mengalami berbagai kesalahan dalam membaca, yaitu penghilangan kata atau huruf, penyelipan kata, penggantian kata, pengucapan kata salah, pengucapan kata dengan bantuan guru, pengulangan, pembalikan huruf, kurang memperhatikan tanda baca, pembetulan sendiri, ragu-ragu dan tersendat-sendat. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menyimpulkan bahwasanya siswa tunagrahita kelas 5 mengalami penghilangan huruf, terjadinya pengucapan kata salah, penggantian beberapa kata, pengulangan kata dan kalimat, melakukan pembetulan sendiri, dan masih ragu-ragu dan tersendat dalam membaca.

C. Keterbatasan Masalah

1. Penelitian ini hanya meneliti satu jenis keterampilan membaca yaitu membaca pemahaman, padahal dalam prosesnya kemungkinan ada kemampuan membaca dengan jenis lain yang masih menjadi kesulitan siswa tunagrahita tetapi tidak dikontrol oleh peneliti.

2. Waktu penelitian yang hanya singkat, yaitu 1 bulan. Hal ini disebabkan oleh jadwal kegiatan sekolah dan persiapan sekolah untuk Ujian Nasional SD.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai identifikasi kesulitan belajar membaca pada siswa tunagrahita ringan kelas 5 SD Negeri Bangunrejo 2 maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Siswa tunagrahita KSD dan RAM kurang dapat menjawab pertanyaan dengan benar namun ketika guru mengulang pertanyaan, menyederhanakan pertanyaan atau kalimat yang diberikan dan siswa mengulang kembali bacaan, siswa akan dapat menjawab pertanyaan guru meskipun jawaban yang diberikannya tidak maksimal.
2. Kemampuan menjelaskan makna kata sukar dalam bacaan yang dimiliki siswa sangat rendah dan belum dapat dikuasai siswa. Siswa harus diberikan pertanyaan dan kalimat yang sederhana agar dapat dimengerti oleh siswa tunagrahita.
3. Kemampuan menceritakan kembali isi bacaan pada siswa tunagrahita ringan tergolong dalam kategori cukup, dikarenakan hanya sebagian isi bacaan yang dapat diceritakan siswa.
4. Usaha guru untuk mengatasi kesulitan belajar membaca siswa tunagrahita di kelas 5 SD Negeri Bangunrejo 2 adalah guru melakukan berbagai latihan dan penugasan, diskusi berkelompok, mencari materi dari internet dan diberi gambar menarik yang sesuai dengan bacaan dan memberikan keterangan pada setiap gambar agar siswa tunagrahita

mudah dalam memahami bacaan dan dapat menangkap makna yang tersirat maupun tersurat dalam bacaan.

B. Saran

1. Bagi sekolah

hasil penelitian ini dapat dipergunakan sekolah sebagai dasar mengatasi kesulitan belajar membaca siswa tunagrahita ringan di sekolah inklusi.

2. Bagi guru

- a. Sebaiknya siswa yang memiliki jenis kebutuhan dan kemampuan yang berbeda dengan siswa reguler diberikan penanganan individu dengan penyusunan RPI terlebih dahulu.
- b. Memvariasikan media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa tunagrahita pada materi yang disampaikan.
- c. Meningkatkan motivasi, kreatifitas, dan keaktifan dalam merancang peralatan dan fasilitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi'udin. (1998). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Primary School Teacher Development Project).
- Darmiyati Zuchdi. (2012). *Terampil Membaca dan Berkarakter Mulia*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Dedy Kustawan & Yani Meimulyani. (2013). *Mengenal Pendidikan Khusus & Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya*. Jakarta: Luxima.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers
- Farida Rahim. (2011). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- H.G. Tarigan. (2011). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Heri Purwanto. (1998). *Ortopedagogik Umum*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Ifa Arifah. (2014). Pelaksanaan Pembelajaran bagi Siswa Tunagrahita di Kelas 5 SD Gunungdani, Pengasih, Kulonprogo. *Skripsi*. Jurusan PPSD UNY.
- I.G.A.K. Wardani. (1995). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- James, McLeskey., Michael S. Rosenberg., & David L. Westling. (2013). *Inclusion Effective Practices for All Students*. Pearson: United State America.
- Kemis dan Ati Rosnawati. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Bandung: Luxima.
- Lexy, J. Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Margono. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Mohammad Effendi. (2005). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkalainan*. Malang: Bumi Aksara.
- Mubiar Agustin. (2011). *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyono Abdurrahman. (1996). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Mumpuniarti. (2003). *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- _____. (2007). *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Nurhadi. (1995). *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Nurhayati Pandawa. 2009. *Pembelajaran Membaca*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa.
- Nurul, Zuriyah. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurvita Wulansari. (2015). Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas XI Agama di Sekolah Inklusif MAN Maguwoharjo Depok Sleman. *Skripsi*. Jurusan PBSI UNY.
- Rita Eka Izati. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press
- Rochman Natawidjaja dan Zainal Alimin. (1996). *Penelitian bagi Guru Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sabarti Akhadijah. (1991). *Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. (1992). *Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Saleh Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Samsu Somadayo. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Soenardi Dwiwandono. (1996). *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2007). *Metode Penelitian Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutjihati Somantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Tin Suharmini. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR MEMBACA

Kelas :

Hari ke :

Tanggal :

No	Indikator	Sub indikator	Hasil	Jawaban	
				Ya	Tidak
1	Siswa dapat menjawab pertanyaan bacaan	Apakah siswa mampu menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan?			
		Apakah siswa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan bacaan?			
		Apakah guru memberikan pertanyaan sesuai dengan isi bacaan?			

2	Siswa dapat menjelaskan makna kata sukar dalam bacaan	Apakah siswa dapat menjelaskan makna kata sukar dalam bacaan?			
		Apakah siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan kata sukar?			
3	Siswa dapat menceritakan kembali isi bacaan	Apakah siswa dapat menceritakan kembali isi bacaan?			
		Apakah siswa mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali isi bacaan?			
		Apakah guru meminta siswa untuk menceritakan kembali isi bacaan?			

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA MENGENAI KESULITAN BELAJAR MEMBACA SISWA TUNAGRAHITA

Narasumber : Guru Kelas

Tanggal :

No	Pertanyaan	Jawaban yang diberikan
1.	Metode apa yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas untuk siswa tunagrahita ringan?	
2.	Media apa yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas untuk siswa tunagrahita ringan?	
3.	Strategi apa yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas untuk siswa tunagrahita ringan?	
4.	Hambatan apa yang dihadapi RAM dan KSD dalam kegiatan membaca di kelas?	

5.	Bagaimana RAM dan KSD dalam menangkap makna tersirat dan makna tersurat?	
6.	Bagaimana kemampuan RAM dan KSD dalam memaknai kata, kalimat dan paragraf pada suatu bacaan?	
7.	Bagaimana kemampuan RAM dan KSD dalam membuat simpulan?	
8.	Bagaimana RAM dan KSD dalam menjawab pertanyaan dari guru?	
9.	Apakah RAM dan KSD mampu memaknai kata-kata sukar?	
10.	Bagaimana aktivitas belajar membaca RAM dan KSD di kelas?	

11.	Apakah tujuan membaca untuk siswa tunagrahita ringan di kelas 5 ?	
12.	Usaha apa yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa tunagrahita?	

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA MENGENAI KESULITAN BELAJAR MEMBACA SISWA TUNAGRAHITA

Narasumber : Siswa Tunagrahita

Tanggal :

No	Pertanyaan	Jawaban yang diberikan
1	Apakah kamu suka membaca?	
2	Buku apa yang biasa kamu baca?	
3	Apakah membaca itu sulit?	
4	Kesulitan apa yang kamu temui pada saat membaca?	
5	Apakah kamu bisa mengerti semua kata yang ada pada bacaan?	
6	Apakah guru membantumu pada saat kamu kesulitan dalam membaca?	

7	Apakah kamu bisa menceritakan kembali isi bacaan?	
---	---	--

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA MENGENAI KESULITAN BELAJAR MEMBACA SISWA TUNAGRAHITA

Narasumber : Kepala Sekolah

Tanggal :

No	Pertanyaan	Jawaban yang diberikan
1.	Kurikulum apa yang digunakan sekolah dalam kegiatan pembelajaran?	
2.	Kurikulum apa yang digunakan sekolah untuk proses pembelajaran siswa tunagrahita?	
3.	Apakah menurut ibu kurikulum tersebut cocok untuk siswa tunagrahita?	
4.	Apakah tujuan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya aspek membaca untuk siswa dengan hambatan intelektual ringan?	

5.	Bagaimana gambaran kegiatan membaca bagi siswa tunagrahita ringan?	
6.	Bagaimana gambaran fisik SD Negeri Bangunrejo 2?	
7.	Bagaimana gambaran non fisik SD Negeri Bangunrejo 2?	

Lampiran 5

HASIL OBSERVASI IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR MEMBACA

Kelas : 5 (lima)

Hari ke : 1

Tanggal : 19 April 2016

No	Indikator	Sub indikator	Hasil	Jawaban	
				Ya	Tidak
1	Siswa dapat menjawab pertanyaan bacaan	Apakah siswa mampu menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan?	Siswa tunagrahita mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, meskipun guru harus mengulang pertanyaan.	√	
		Apakah siswa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan	Siswa terlihat mengalami kesulitan dikarenakan pada saat	√	

		bacaan?	diberikan pertanyaan siswa tidak langsung menjawab. Namun guru mengulang kembali pertanyaan dan siswa baru dapat menjawab.		
		Apakah guru memberikan pertanyaan sesuai dengan isi bacaan?	Guru memberikan pertanyaan sesuai dengan isi bacaan, yaitu menanyakan tokoh yang ada pada bacaan kepada siswa.	√	
2	Siswa dapat menjelaskan makna kata sukar dalam bacaan	Apakah siswa dapat menjelaskan makna kata sukar dalam bacaan?	Siswa tidak dapat menjelaskan makna kata sukar dalam bacaan. Siswa hanya membaca tanpa memaknai isi dari bacaan.		√
		Apakah siswa mengalami kesulitan	Siswa mengalami kesulitan	√	

		dalam memaknai kata sukar?	dalam memaknai kata sukar. Siswa lebih banyak terdiam pada saat diberi pertanyaan guru sebelum guru akhirnya mengulang-ulang kembali pertanyaan kepada siswa.		
3	Siswa dapat menceritakan kembali isi bacaan	Apakah siswa dapat menceritakan kembali isi bacaan?	Siswa menceritakan kembali ke depan kelas dengan bahasanya sendiri dan juga siswa mampu menceritakan kembali dengan menuliskannya di buku tulis.	√	
		Apakah siswa mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali isi bacaan?	Dalam menceritakan kembali siswa hanya menyebutkan hal-hal yang diingatnya. Siswa	√	

			<p>kurang mampu menceritakan kembali dengan baik.</p> <p>Poin-poin yang ada pada cerita kurang diceritakannya, siswa hanya menceritakan sebagian tokoh dan tempat berlangsungnya cerita. Siswa tidak menceritakan apa yang dilakukan dalam bacaan dan kegiatan yang dilakukan dalam bacaan.</p>		
		Apakah guru meminta siswa untuk menceritakan kembali isi bacaan?	<p>Guru meminta siswa untuk menceritakan kembali isi bacaan di depan kelas dan</p>	√	

			kemudian menceritakannya kembali ke dalam tulisan.		
--	--	--	---	--	--

Lampiran 6

HASIL OBSERVASI IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR MEMBACA

Kelas : 5 (lima)

Hari ke : 2

Tanggal : 22 April 2016

No	Indikator	Sub indikator	Hasil	Jawaban	
				Ya	Tidak
1	Siswa dapat menjawab pertanyaan bacaan	Apakah siswa mampu menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan?	Siswa tunagrahita mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, meskipun guru harus mengulang pertanyaan.	√	
		Apakah siswa mengalami kesulitan dalam menjawab	Siswa terlihat mengalami kesulitan dikarenakan pada saat	√	

		pertanyaan bacaan?	diberikan pertanyaan siswa tidak langsung menjawab. Namun guru mengulang kembali pertanyaan dan siswa baru dapat menjawab.		
		Apakah guru memberikan pertanyaan sesuai dengan isi bacaan?	Guru memberikan pertanyaan sesuai dengan isi bacaan, yaitu menanyakan unsur intrinsik yang ada pada bacaan kepada siswa tunagrahita.	√	
2	Siswa dapat menjelaskan makna kata sukar dalam bacaan	Apakah siswa dapat menjelaskan makna kata sukar dalam bacaan?	Siswa tidak dapat menjelaskan makna intrinsik pada saat diberi pertanyaan oleh guru.		√
		Apakah siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan kata	Siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan kata sukar.	√	

		sukar?	Siswa lebih banyak terdiam dan akan aktif ketika diberikan pertanyaan oleh guru.		
3	Siswa dapat menceritakan kembali isi bacaan	Apakah siswa dapat menceritakan kembali isi bacaan?	Siswa mampu menceritakan kembali dengan maju ke depan kelas satu-satu kemudian diberikan kesempatan untuk menuliskan kembali unsur intrinsik yang ada pada cerita di buku tulis dan mengumpulkan hasilnya ke meja guru.	√	
		Apakah siswa mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali isi bacaan?	Dalam menceritakan kembali siswa hanya menyebutkan hal-hal yang diingatnya. Siswa kurang	√	

			<p>mampu menceritakan kembali dengan baik.</p> <p>Banyak unsur pokok yang dilewatkan siswa dalam menceritakan kembali cerita.</p>		
		Apakah guru meminta siswa untuk menceritakan kembali isi bacaan?	<p>Guru meminta siswa untuk menceritakan kembali isi bacaan di depan kelas dan kemudian menuliskan kembali unsur intrinsik yang ada pada bacaan di buku tulis.</p>	√	

Lampiran 7

HASIL OBSERVASI IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR MEMBACA

Kelas : 5 (lima)

Hari ke : 3

Tanggal : 26 April 2016

No	Indikator	Sub indikator	Hasil	Jawaban	
				Ya	Tidak
1	Siswa dapat menjawab pertanyaan bacaan	Apakah siswa mampu menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan?	Siswa diberi tugas untuk mengerjakan di buku tulis. Dari pertanyaan yang diberikan guru pada selembar kertas siswa kurang mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan isi bacaan. Siswa terlihat		√

			kebingungan dan hanya melihat jawaban dari teman lainnya dan kemudian menuliskan jawabannya di buku tulisnya.		
		Apakah siswa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan bacaan?	<p>Siswa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan. Siswa lebih memilih bermain dengan bolpoint yang dipegangnya dan melihat jawaban dari temannya.</p> <p>Pada saat diberikan pertanyaan lisan siswa hanya terdiam dan justru hanya tersenyum ketika guru menanyakan soal bacaan yang telah dibacanya.</p>	√	

		Apakah guru memberikan pertanyaan sesuai dengan isi bacaan?	Guru memberikan pertanyaan sesuai dengan isi bacaan, yaitu menanyakan sesuai dengan teks yang diberikan kepada siswa.	√	
2	Siswa dapat menjelaskan makna kata sukar dalam bacaan	Apakah siswa dapat menjelaskan makna kata sukar dalam bacaan?	<p>Siswa tidak dapat menjelaskan makna kata sukar dalam bacaan. Siswa hanya membaca tanpa memaknai isi dari bacaan.</p> <p>Siswa bertanya kepada peneliti terus menerus, hal tersebut menjelaskan bahwa siswa belum mampu memaknai isi bacaan dan pertanyaan yang ada pada bacaan dan soal.</p>		√
		Apakah siswa mengalami	Siswa mengalami kesulitan dalam	√	

		kesulitan dalam memaknai kata sukar?	memaknai kata sukar. Siswa lebih banyak terdiam pada saat diberi pertanyaan guru sebelum guru akhirnya mengulang-ulang kembali pertanyaan kepada siswa.		
3	Siswa dapat menceritakan kembali isi bacaan	Apakah siswa dapat menceritakan kembali isi bacaan?	Pada pertemuan kali ini siswa tidak diminta untuk menceritakan kembali namun siswa membandingkan kedua teks dan menuliskannya di buku tulis.		√
		Apakah siswa mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali isi bacaan?	Siswa mengulang-ulang bacaan untuk dapat menemukan jawaban dari soal yang diberikan oleh guru.	√	
		Apakah guru meminta siswa	Guru tidak meminta siswa untuk		√

		untuk menceritakan kembali isi bacaan?	menceritakan kembali isi bacaan.		
--	--	--	----------------------------------	--	--

Lampiran 8

HASIL OBSERVASI IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR MEMBACA

Kelas : 5 (lima)

Hari ke : 4

Tanggal : 29 April 2016

No	Indikator	Sub indikator	Hasil	Jawaban	
				Ya	Tidak
1	Siswa dapat menjawab pertanyaan bacaan	Apakah siswa mampu menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan?	Pada pertemuan ke lima pembelajaran di gantikan oleh GPK dikarenakan guru kelas sedang menjadi penilai di ujian praktik keas 6. Pembelajaran yang dilaksanakan	√	

			<p>adalah menjawab pertanyaan di lembar kerja siswa (LKS).</p> <p>Setiap soal terdapat bacaan dimana siswa mampu menjawab pertanyaan namun ada beberapa pertanyaan yang tidak dijawab dengan tepat.</p>		
		Apakah siswa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan bacaan?	<p>Siswa terlihat mengalami kesulitan dikarenakan pada saat diberikan pertanyaan siswa tidak langsung menjawab. Siswa banyak melihat ke arah pekerjaan teman lainnya.</p>	√	
		Apakah guru memberikan pertanyaan sesuai dengan isi	<p>Guru hanyaa membantu menyederhanakan kalimat</p>	√	

		bacaan?	pertanyaan yang ada pada LKS.		
2	Siswa dapat menjelaskan makna kata sukar dalam bacaan	Apakah siswa dapat menjelaskan makna kata sukar dalam bacaan?	Siswa tidak dapat menjelaskan makna kata sukar dalam bacaan. Siswa hanya membaca pertanyaan kemudian menjawab secara asal.		√
		Apakah siswa mengalami kesulitan dalam memaknai kata sukar?	Siswa mengalami kesulitan dalam memaknai kata sukar. Siswa terlihat kebingungan dan melihat jawaban teman. Siswa juga banyak bertanya kepada peneliti.	√	
3	Siswa dapat menceritakan kembali isi bacaan	Apakah siswa dapat menceritakan kembali isi bacaan?	Siswa tidak menceritakan kembali isi bacaan. Namun siswa hanya mengulang bacaan yaitu soal latihan yang sedang dikerjakannya.		√

		Apakah siswa mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali isi bacaan?	<p>Siswa mengalami keulitan pada saat menjawab pertanyaan dikarenakan belum memahami isi pertanyaan yang dimaksud.</p> <p>Siswa lebih banyak menanyakan kepada peneliti dan gpk, siswa juga menanyakan kepada teman sebangkunya dan melihat jawaban yang sudah dikerjakan oleh temannya.</p>	√	
		Apakah guru meminta siswa untuk menceritakan kembali isi bacaan?	Guru tidak meminta siswa untuk menceritakan kembali isi bacaan, namun guru meminta siswa untuk mengulang membaca pertanyaan		√

			yang ada di LKS agar siswa lebih paham maksud dari pertanyaan.		
--	--	--	--	--	--

Lampiran 9

HASIL OBSERVASI IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR MEMBACA

Kelas : 5 (lima)

Hari ke : 5

Tanggal : 3 Mei 2016

No	Indikator	Sub indikator	Hasil	Jawaban	
				Ya	Tidak
1	Siswa dapat menjawab pertanyaan bacaan	Apakah siswa mampu menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan?	Siswa tunagrahita mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, meskipun guru harus mengulang pertanyaan.	√	

		Apakah siswa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan bacaan?	Siswa terlihat mengalami kesulitan dikarenakan pada saat diberikan pertanyaan siswa tidak langsung menjawab. Namun guru mengulang kembali pertanyaan dan siswa baru dapat menjawab.	√	
		Apakah guru memberikan pertanyaan sesuai dengan isi bacaan?	Guru memberikan pertanyaan sesuai dengan materi yang diberikannya.	√	
2	Siswa dapat menjelaskan makna kata sukar dalam bacaan	Apakah siswa dapat menjelaskan makna kata sukar dalam bacaan?	Siswa tidak dapat memaknai kata sukar. Hal tersebut dijelaskan pada saat siswa membuat puisi. Siswa kesulitan menentukan kata yang		√

			akan dibuatnya menjadi puisi.		
		Apakah siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan kata sukar?	Siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan kata sukar. Siswa lebih banyak terdiam dan akan membuat puisi apabila di dampingi guru kelas atau GPK.	√	
3	Siswa dapat menceritakan kembali isi bacaan	Apakah siswa dapat menceritakan kembali isi bacaan?	Siswa mampu membacakan hasil membuat puisi di depan kelas.	√	
		Apakah siswa mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali isi bacaan?	Siswa tidak mengalami kesulitan dalam membacakan puisinya di depan kelas.		√
		Apakah guru meminta siswa untuk menceritakan kembali isi	Guru meminta siswa untuk membacakan puisi yang telah	√	

		bacaan?	dibuatnya ke depan kelas.		
--	--	---------	---------------------------	--	--

Lampiran 10

HASIL OBSERVASI IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR MEMBACA

Kelas : 5 (lima)

Hari ke : 6

Tanggal : 6 April 2016

No	Indikator	Sub indikator	Hasil	Jawaban	
				Ya	Tidak
1	Siswa dapat menjawab pertanyaan bacaan	Apakah siswa mampu menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan?	Siswa tunagrahita mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, meskipun guru harus mengulang pertanyaan dan membuat pertanyaan menjadi sederhana.	√	
		Apakah siswa mengalami	Siswa tunagrahita mengalami	√	

		kesulitan dalam menjawab pertanyaan bacaan?	kesulitan dalam menjawab pertanyaan bacaan. Siswa terlihat malu-malu dalam menjawab dan diam terlebih dahulu sebelum akhirnya guru mengulang pertanyaan kepada siswa.		
		Apakah guru memberikan pertanyaan sesuai dengan isi bacaan?	Guru memberikan pertanyaan sesuai dengan isi materi yang di sampaikan.	√	
2	Siswa dapat menjelaskan makna kata sukar dalam bacaan	Apakah siswa dapat menjelaskan makna kata sukar dalam bacaan?	Siswa masih kesulitan dalam memahami kata		√
		Apakah siswa mengalami kesulitan dalam memaknai kata	Ya siswa mengalami kesulitan dalam memaknai kata sukar.	√	

		sukar?	Siswa lebih banyak bertanya kepada guru tentang puisi yang akan dibuatnya.		
3	Siswa dapat menceritakan kembali isi bacaan	Apakah siswa dapat menceritakan kembali isi bacaan?	Siswa mampu menceritakan kembali isi bacaan namun hanya beberapa yang diingatnya kemudian diceritakan kembali.	√	
		Apakah siswa mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali isi bacaan?	Siswa mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali isi bacaan. Siswa lebih banyak diam terlebih dahulu dan memulai mengingat-ingat bacaan lalu menceritakannya kembali. Siswa dalam menceritakan kembali isi	√	

			bacaan masih terlihat tersendat-sendat dan ragu-ragu.		
		Apakah guru meminta siswa untuk menceritakan kembali isi bacaan?	Guru meminta setiap siswa untuk maju ke depan kelas dan menceritakan kembali puisi yang telah dibuatnya.	√	

Lampiran 11

HASIL WAWANCARA MENGENAI KESULITAN BELAJAR MEMBACA SISWA TUNAGRAHITA

Narasumber : Guru Kelas

Tanggal : 10 Mei 2016

No	Pertanyaan	Jawaban yang diberikan
1.	Metode apa yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas untuk siswa tunagrahita ringan?	Metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan kepada siswa. Metode yang sering digunakan adalah metode ceramah, karena metode ini lebih mudah dan tidak memerlukan pengorganisasian yang rumit.
2.	Media apa yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas untuk siswa tunagrahita ringan?	Media yang digunakan guru meliputi buku paket dari sekolah yaitu BSE (Buku Sekolah Elektronik) dan mencari bahan dari sumber internet,

3.	Strategi apa yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas untuk siswa tunagrahita ringan?	Strategi modifikasi pada saat pembelajaran dilaksanakan dengan disesuaikan dengan kemampuan siswa tunagrahita.
4.	Hambatan apa yang dihadapi RAM dan KSD dalam kegiatan membaca di kelas?	RAM dan KSD sebenarnya sudah bisa membaca dengan baik, namun ia masih tertinggal dengan teman lainnya jika masalah kecepatan. Mereka juga masih mengalami masalah pada pemaknaan, jika guru memberikan pertanyaan tidak langsung dijawab melainkan anak lebih banyak diam jadi guru mengulang pertanyaan dan dibuat lebih sederhana agar KSD dan RAM mampu mengerti dan memaknai dan bisa menjawab.
5.	Bagaimana RAM dan KSD dalam menangkap makna tersirat dan makna tersurat?	RAM dan KSD masih tergolong sulit untuk dapat mengerti makna tersirat dan tersurat dalam bacaan,

		karena mereka memiliki kemampuan pemahaman yang kurang dalam memahami sebuah bacaan.
6.	Bagaimana kemampuan RAM dan KSD dalam memaknai kata, kalimat dan paragraf pada suatu bacaan?	Masih kurang. Sangat perlu diberikan pengulangan dan penyederhanaan kata atau kalimat agar KSD dan RAM mampu paham dalam memaknainya.
7.	Bagaimana kemampuan RAM dan KSD dalam membuat simpulan?	Kemampuan yang dimiliki RAM dan KSD dalam memahami sebuah bacaan masih kurang, sehingga dalam membuat simpulan masih kurang dan masih diperlukan pendampingan.
8.	Bagaimana RAM dan KSD dalam menjawab pertanyaan dari guru?	Keduanya mampu menjawab pertanyaan guru namun masih dalam memberikan pertanyaan kepada RAM dan KSD harus diulang dan lebih disederhanakan.
9.	Apakah RAM dan KSD mampu memaknai kata-kata sukar?	RAM dan KSD sulit memaknai kata-kata yang sukar, mereka lebih banyak menggunakan bahasa Jawa dalam

		<p>aktivitas belajar dan dalam bertanya kepada guru.</p> <p>Dalam menggunakan kata-kata juga lebih menggunakan kata yang sederhana.</p>
10.	Bagaimana aktivitas belajar membaca RAM dan KSD di kelas?	<p>Aktivitas belajar membaca RAM dan KSD tergolong baik. Mereka mampu membaca tanpa harus dieja. Namun mereka mengalami keterlambatan dalam membaca dibanding dengan siswa lainnya. KSD dan RAM juga mengalami masalah dalam membaca pemahaman. Mereka sangat sukar memahami bacaan dengan kalimat yang kompleks.</p>
11.	Apakah tujuan membaca untuk siswa tunagrahita ringan di kelas 5 ?	<p>Tujuan yang mendasar untuk siswa tunagrahita dalam membaca adalah siswa mampu berbahasa dengan baik dan mampu memahami bacaan dalam membaca agar dapat memenuhi kebutuhannya di kehidupan sehari-</p>

		hari dan bersosialisasi dengan baik.
12.	Usaha apa yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa tunagrahita?	Mencari materi dari internet dan diberi gambar menarik yang sesuai dengan bacaan agar siswa tertarik untuk membaca dan memberikan keterangan pada setiap gambar agar siswa tunagrahita mudah dalam memahami bacaan dan dapat menangkap makna yang tersirat maupun tersurat dalam bacaan.

Lampiran 12

HASIL WAWANCARA MENGENAI KESULITAN BELAJAR MEMBACA SISWA TUNAGRAHITA

Narasumber : KSD

Tanggal : 9 Mei 2016

No	Pertanyaan	Jawaban yang diberikan
1	Apakah kamu suka membaca?	Enggak mbak,
2	Buku apa yang biasa kamu baca?	Yaaa biasanya <i>mung</i> buku sekolah mbak
3	Apakah membaca itu sulit?	Yaa <i>gak</i> sulit mbak, kan <i>mung</i> moco
4	Kesulitan apa yang kamu temui pada saat membaca?	Tidak menjawab (diam)
5	Apakah kamu bisa menjawab pertanyaan dari guru?	Bisa mbaak. Kadang-kadang.
6	Apakah guru membantumu pada saat kamu kesulitan dalam membaca?	Yaa mbak. Bu SL <i>ngrewangi</i>
7	Apakah kamu bisa menceritakan kembali isi bacaan?	Bisa mbak.

8	Apakah kamu dapat menjelaskan makna kata sukar?	Sukar <i>ki opo e mbak?</i> <i>Yoo nek sulit ya wong sulit yo angel mbak.</i>
9	Apakah kamu bisa menjawab pertanyaan dari guru?	Bisa mbaak. Kadang-kadang.

Narasumber : RAM

Tanggal : 9 Mei 2016

No	Pertanyaan	Jawaban yang diberikan
1	Apakah kamu suka membaca?	<i>Sithik mbaak</i>
2	Buku apa yang biasa kamu baca?	<i>Lhaa ini mbak kan buku (menunjukkan buku cetak sekolah)</i>
3	Apakah membaca itu sulit?	Yaa <i>gak</i> sulit mbak, kan <i>mung moco</i>
4	Kesulitan apa yang kamu temui pada saat membaca?	<i>Ra ono mbaak</i>
5	Apakah kamu bisa menjawab pertanyaan dari guru?	Bisa mbaak. Kadang-kadang.

6	Apakah guru membantumu pada saat kamu kesulitan dalam membaca?	Yaa mbak. Bu SL <i>ngrewangi</i>
7	Apakah kamu bisa menceritakan kembali isi bacaan?	Bisa mbak. Maju <i>nang ngarep</i> kelas. Tapi <i>yo koyo kaelah mbak.</i>
8	Apakah kamu dapat menjelaskan makna kata sukar?	Sukar <i>ki opo e mbak?</i> <i>Yoo nek sulit ya wong sulit yo angel mbak.</i>
9	Apakah kamu bisa menjawab pertanyaan dari guru?	Bisa <i>mbak.</i>

Lampiran 13

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Kepala Sekolah

Tanggal : 10 Mei 2016

No	Pertanyaan	Jawaban yang diberikan
1.	Kurikulum apa yang digunakan sekolah dalam kegiatan pembelajaran?	Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006
2.	Kurikulum apa yang digunakan sekolah untuk proses pembelajaran siswa tunagrahita?	Sama, seperti siswa lainnya yaitu KTSP 2006
3.	Apakah menurut ibu kurikulum tersebut cocok untuk siswa tunagrahita?	Menurut ibu sudah cocok. Karena setiap kurikulum disesuaikan dengan cara seorang guru mengajarkan pelajaran kepada setiap siswanya termasuk siswa tunagrahita.
4.	Apakah tujuan pembelajaran bahasa Indonesia	Tujuan yang utama dari aktivitas membaca pada siswa

	khususnya aspek membaca untuk siswa dengan hambatan intelektual ringan?	tunagrahita adalah siswa tunagrahita mampu memahami bacaan dan melakukan aktivitas keseharian tanpa bantuan orang lain.
5.	Bagaimana gambaran fisik SD Negeri Bangunrejo 2?	SD Negeri Bangunrejo 2 merupakan sekolah kecil satu paralel yang memiliki luas tanah 1.183 m ² dan luas bangunan 481 m ² . Memiliki ruang kelas, mushola, kantin, perpustakaan, UKS, gudang, 6 WC, ruang guru, dan tempat parkir.
6.	Bagaimana gambaran non fisik SD Negeri Bangunrejo 2?	Memiliki jumlah guru 17 tenaga pendidik termasuk guru kelas, guru PAI, guru PAK, guru komputer, guru penjaskes, guru musik dan GPK. Sekolah ini memiliki 108 siswa.

Lampiran 14

REDUKSI HASIL OBSERVASI DAN WAWANCARA TERKAIT KESULITAN BELAJAR MEMBACA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN		
HASIL OBSERVASI	HASIL WAWANCARA GURU	HASIL WAWANCARA SISWA
<p>Pada observasi dari beberapa aspek yang diamati dengan enam kali penelitian dapat disimpulkan pada pertemuan pertama RAM dan KSD mampu membaca cerita pendek selama kurang lebih 12-13 menit. Dalam hal membaca RAM dan KSD sudah mampu membaca tanpa dieja, kemampuan</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dapat disimpulkan bahwa RAM dan KSD sudah mampu membaca dengan baik, namun masih tertinggal dengan teman lainnya jika mengenai kecepatan dalam membaca. RAM dan KSD masih mengalami masalah pada pemaknaan, jika guru memberikan pertanyaan tidak langsung dijawab melainkan lebih banyak diam dan guru mengulang pertanyaan</p>	<p>Hasil wawancara dengan kedua siswa tunagrahita ringan yaitu KSD dan RAM hampir keduanya memiliki permasalahan yang sama. Menurut penuturan KSD ia tidak suka membaca, ketika ditanya buku yang biasa dibaca ia hanya menjawab buku sekolah jika disuruh guru. Menurutnya membaca itu tidak sulit jika hanya membaca. Ketika ditanya kesulitan yang dihadapi pada saat</p>

<p>memahami (memaknai) kata, kalimat dalam paragraf yang dimilikinya masih kurang. pada saat membaca terjainya penghilangan huruf dan adanya penggantian kata, terjadinya pengulangan beberapa kata di awal kalimat dan mengulang dari awal kalimat, pada saat membaca mengalami keragu-raguan dengan membaca secara lamban dan berhati-hati.</p> <p>Pada pertemuan kedua kemampuan membaca RAM dan KSD</p>	<p>dan dibuat lebih sederhana agar siswa mampu mengerti dan memaknai dan kemudian mampu menjawab pertanyaan guru.</p> <p>RAM dan KSD masih tergolong sulit untuk dapat mengerti makna tersirat dan tersurat dalam bacaan, dikarenakan memiliki pemahaman yang kurang. Dalam pembelajarannya guru sering memberikan pengulangan dan penyederhanaan kata atau kalimat agar KSD dan RAM mampu memahami dan memaknai meskipun masih dalam tahap dibantu oleh guru.</p> <p>KSD dan RAM membaca sesuai dengan tanda baca, namun dalam membaca nada yang</p>	<p>membaca ia tidak mampu menjawab pertanyaan peneliti. Namun ia mampu membedakan huruf yang mirip. Peneliti menunjukkan huruf yang disajikan dan meminta KSD untuk menyebutkannya dan KSD mampu menjawab dan membedakannya dengan benar.</p> <p>Hal yang sama dilakukan wawancara dengan RAM, pada saat diwawancara RAM mengaku sedikit suka membaca. Ketika ditanya buku apa yang digemarinya ia menunjuk buku cetak yang ada di depannya. Menurutya membaca itu tidak sulit dikarenakan RAM sudah mampu membaca. Kesulitan yang</p>
---	---	--

<p>membutuhkan waktu kurang lebih 13 menit untuk membaca. Kemampuan membedakan huruf yang mirip baik. Kemampuan membaca kata dan kalimat sudah baik tanpa dieja meskipun membutuhkan waktu yang lama. Kemampuan memaknai kata atau kalimat terlihat pada saat menjawab pertanyaan dari guru yaitu masih rendah, baik makna tersirat maupun tersurat. Kemampuan membuat simpulan yang hanya sebatas cukup</p>	<p>digunakan masih datar. Jika bacaan terdapat tanda baca tanya RAM dan KSD akan membacanya dengan nada datar dan sama. Tanda baca yang sering dimengerti adalah tanda baca titik dan koma. Titik akan berhenti dan koma berhenti sejenak. RAM dan KSD sulit menjelaskan kata-kata yang sukar, mereka lebih banyak menggunakan bahasa Jawa dalam aktivitas belajar dan dalam bertanya kepada guru. Dalam menggunakan kata-kata juga lebih menggunakan kata yang sederhana. RAM dan KSD sulit menjelaskan kata-kata yang sukar, mereka lebih banyak menggunakan</p>	<p>dihadapi pada saat membaca juga dijawabnya tidak ada kesulitan yang ditemuinya. Kemudian pada saat peneliti memberikan huruf yang sama RAM mampu menjawabnya dengan benar. Sehingga ia juga dapat membedakan huruf yang mirip.</p>
--	--	---

<p>dikarenakan masih harus mengerti dan memahami bacaan, sedangkan RAM dan KSD masih kurang dalam pemahaman. Dalam kemampuan menjelaskan KSD dan RAM pada saat aktivitas pembelajaran menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia. Kemampuan membaca dengan tanda baca yang dimiliki juga hanya mengikut tanda titik dan koma saja. Pada RAM terjadinya penghilangan huruf dalam kata, tidak terjadinya penyelipan kata,</p>	<p>bahasa Jawa dalam aktivitas belajar dan dalam bertanya kepada guru. Dalam menggunakan kata-kata juga lebih menggunakan kata yang sederhana.</p> <p>Tujuan yang mendasar untuk siswa tunagrahita dalam membaca adalah siswa mampu berbahasa dengan baik dan mampu memahami bacaan dalam membaca agar dapat memenuhi kebutuhannya di kehidupan sehari-hari dan bersosialisasi dengan baik.</p> <p>Usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca yaitu dengan mencari materi dari internet dan diberi gambar menarik yang sesuai dengan bacaan</p>	
--	--	--

<p>tidak terjadinya penggantian kata pada saat membaca, terjadi pengucapan yang salah pada penghilangan huruf, guru tidak memberikan bantuan pada saat siswa tunagrahita membaca, melakukan pengulangan pada beberapa kata di awal kalimat, tidak terjadinya pembalikan huruf pada bacaan cerita pendek, tidak melakukan pembetulan sendiri pada saat membaca, mengalami keragu-raguan yaitu dengan berhati-hati dan lamban.</p>	<p>agar siswa tertarik untuk membaca dan memberikan keterangan pada setiap gambar agar siswa tunagrahita mudah dalam memahami bacaan dan dapat menangkap makna yang tersirat maupun tersurat dalam bacaan.</p>	
--	--	--

<p>Pada pertemuan ketiga siswa tunagrahita memiliki kemampuan membedakan huruf yang baik, mampu membaca kata dan kalimat tanpa dieja, masih mengalami kesulitan dalam memahami (memaknai) kalimat. Kemampuan menangkap makna tersirat dan tersurat juga masih kurang. kemampuan simpulan yang masih bermasalah dengan kemampuan pemahaman. Aktivitas pembelajaran bahasa Indonesia yang banyak menggunakan bahasa</p>		
---	--	--

<p>Jawa daripada menggunakan bahasa Indonesia. Terjadinya penghilangan huruf. Tidak terjadinya penyelipan kata. Tidak terjadinya pengucapan salah. Guru tidak memberi bantuan kepada siswa. Melakukan pengulangan dalam membaca teks. Tidak mengalami pembalikan huruf. Tidak melakukan pembetulan sendiri. Masih terlihat ragu-ragu karena masih mengulang bacaan.</p> <p>Penelitian keempat kemampuan membedakan huruf yang mirip</p>		
---	--	--

<p>dapat dilakukan dengan baik.</p> <p>Kemampuan membaca yang lancar tanpa dieja. RAM dan KSD kurang mampu memahami kata dan kalimat. Belum mampu menuliskan pokok pikiran. Kemampuan menangkap makna tersirat dan tersurat masih rendah. Belum mampu menjelaskan menggunakan kata-kata sukar. Tidak terjadinya penghilangan huruf aau kata. Tidak terjadinya penyelipan kata. Tidak terjadinya penggantian kata. Tidak terjadinya pengucapan kata yang</p>		
---	--	--

<p>salah. Guru tidak memberikan bantuan pada siswa. tidak mengalami pembalikan huruf dalam membaca. Tidak melakukan pembetulan namun mengulangi bacaan. Mengalami keragu-raguan.</p> <p>Pada penelitian ke lima kemampuan dalam membaca difokuskan pada kegiatan membuat puisi. Kemampuan membedakan huruf yang dimiliki RAM dan KSD sudah baik, mampu membaca kata dan kalimat tanpa di eja, meskipun lamban. Kemampuan memahami</p>		
---	--	--

<p>(memaknai) kata dan kalimat dalam paragraf masih kurang mampu karena masih kesulitan dalam memilih kata dalam membuat puisi. Kemampuan menuliskan pokok pikiran masih kurang karena masih memerlukan bantuan dari guru. Dalam menangkap makna tersirat dan tersurat yang dimiliki RAM dan KSD masih rendah. Kegiatan membuat kesimpulan juga masih kurang. RAM dan KSD juga belum mampu menjelaskan kata-kata</p>		
--	--	--

<p>sukar karena masih banyak menggunakan kata yang sederhana. Kemampuan membaca yang sesuai tanda baca adalah tanda baca koma dan titik saja. Tidak terdapat penghilangan huruf, tidak terjadinya penyelipan kata, tidak terjadinya penggantian kata, tidak terjadinya pengucapan salah. Guru memberikan pendampingan pada saat membuat puisi. Melakukan pembetulan sendiri dan mengulang bacaan. Mengalami keragu-raguan dengan membaca secara hati-hati</p>		
---	--	--

<p>dan diulang.</p> <p>Pada penelitian hari terkahir yaitu ke enam, kemampuan membaca yang dimiliki RAM dan KSd masih terlihat sama dari waktu ke waktu, mampu membaca tanpa dieja namun dengan lamban dan terlihat berhati-hati. Memiliki kemampuan pemahaman yang kurang dan belum mampu menuliskan pokok pikiran. Masih banyak menjelaskan dengan kata sederhana atau bahkan menggunakan bahasa Jawa dalam pembelajaran di kelas. Tidak</p>		
--	--	--

<p>terdapat penghilangan huruf atau kata dalam bacaan, tidak terjadinya penyelipan kata, tidak terjadinya penggantian kata pada saat membaca. Tidak terjadinya pengucapan kata yang salah. Guru memberikan pendampingan pada saat siswa membuat puisi. RAM dan KSD mengulangi dalam membaca puisi yang dibuatnya. Tidak mengalami pembalikan. RAM melakukan pembetulan sendiri pada saat membuat puisi, ia membaca kembali puisi per baris</p>		
--	--	--

yang telah ia buat dan mengulanginya hingga ia selesai membuat puisi. RAM dan KSD mengalami keragu-raguan dengan mengulang-ulang dalam membaca puisinya.		
--	--	--

Lampiran 15

DISPLAY DATA IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR SISWA TUNAGRAHITA

No	Aspek	Kesimpulan
1	Kemampuan membaca pemahaman siswa tunagrahita	Kemampuan membaca pemahaman siswa tunagrahita di SD Negeri Bangunrejo 2 yaitu RAM dan KSD masih sangat kurang. Dalam setiap bacaan KSD dan RAM masih kesulitan dalam memahami bacaan dari cerita pendek maupun pemahaman mengenai pertanyaan yang diberikan oleh guru. Siswa masih harus diberikan pertanyaan dengan menggunakan kalimat dan kata yang sederhana agar mampu memaknai kalimat dan mampu menjawab pertanyaan guru dengan baik.
2	Kesulitan belajar membaca yang dihadapi siswa tunagrahita	Berdasarkan wawancara dengan siswa, siswa sendiri merasa tidak ada kesulitan yang dihadapi namun berdasarkan observasi yang

		<p>dilakukan selama 6 kali dan wawancara dengan guru KSD dan RAM mengalami kesulitan pada pemahaman atau pemaknaan. Dalam hal memaknai bacaan tersurat dan tersirat KSD dan RAM masih kesulitan untuk memahaminya. Ketika membaca juga tidak secepat siswa reguler lainnya, KSD dan RAM mengalami keterlambatan dalam membaca. Ada beberapa bacaan mengalami pengulangan dan kesalahan pada pengucapan dan penghilangan huruf.</p>
3	<p>Upaya guru yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar membaca</p>	<p>Usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca yaitu dengan mencari materi dari internet dan diberi gambar menarik yang sesuai dengan bacaan agar siswa tertarik untuk membaca dan memberikan keterangan pada setiap gambar agar siswa tunagrahita mudah dalam memahami bacaan dan dapat menangkap makna yang tersirat maupun tersurat dalam bacaan. Guru juga memberikan pendampingan langsung kepada siswa tunagrahita.</p>

		<p>Selain itu agar siswa dapat memahami pertanyaan yang diberikan guru, guru juga memberikan pertanyaan secara sederhana dengan kalimat yang konkret agar dapat dimengerti oleh KSD dan RAM.</p>
--	--	--

Lampiran 16

Catatan lapangan 1

Hari/tanggal : Selasa, 19 April 2016

Pukul : 09.00 – 10.30

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada penelitian hari pertama yaitu mengenai aspek mendengarkan, yaitu memahami cerita dari cerita pendek. Pembelajaran dilaksanakan setelah jam istirahat pertama, yaitu jam 09.00. Sebagian siswa masih berada di luar kelas, Bu SL selaku wali kelas 5 memanggil siswa yang masih berada di luar kelas untuk segera masuk ke kelas dikarenakan sudah saatnya pembelajaran bahasa Indonesia. Siswapun masuk kelas dan menuju tempat duduknya masing-masing.

Kegiatan awal yang dilaksanakan oleh guru adalah mempersiapkan siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan kondusif. Guru juga meminta siswa untuk mengeluarkan alat tulis dan buku yang akan digunakan. Mula-mula guru menanyakan pembelajaran yang lalu, kemudian diikuti dengan membagikan buku paket kepada setiap siswa. Siswa diminta untuk membuka buku halaman 45 yang berisikan mengenai cerita pendek. Cerita pendek yang terdapat pada buku paket adalah dengan judul “Bermain Layang-layang”.

Kegiatan inti dari pembelajaran hari ini adalah siswa dapat menceritakan kembali cerita pendek dengan judul “Bermain Layang-layang” di depan kelas. Guru meminta siswa untuk membaca terlebih dahulu di dalam hati, untuk kemudian siswa maju ke depan untuk menceritakan kembali. KSD dan RAM pada dasarnya mereka dapat membaca, namun tingkat pemahaman yang mereka memiliki mempunyai keterbatasan sehingga mereka memerlukan pendampingan khusus. Guru memberikan waktu 10-15 menit untuk siswa membaca teks cerita pendek dan mempersiapkan untuk maju ke depan.

Kemudian setelah 10-15 menit berlalu, siswa sudah mulai sedikit gaduh maka guru meminta siswa untuk tenang dan memberi kesempatan kepada siswa untuk maju ke depan kelas untuk menceritakan kembali isi cerita “Bermain Layang-layang”. Setelah guru meminta siswa untuk maju, belum ada siswa yang siap untuk maju. Namun ada seorang siswa yang sedikit ragu-ragu dan malu-malu

untuk maju tiba-tiba mengacungkan jarinya dan bersedia maju untuk menceritakan kembali cerita pendek “Bermain Layang-layang”. Siswa tersebut adalah VNW, seorang siswa perempuan yang baru saja menjadi siswa baru pada tahun ajaran ini. VNW maju dan menceritakan kembali isi cerita pendek tersebut, VNW terlihat malu-malu namun yakin. Setelah selesai bercerita guru meminta siswa untuk memberikan applause tepuk tangan sebagai tanda apresiasi keberanian untuk maju pertama.

Kemudian guru mengulas sedikit dari cerita pendek tersebut dan memberikan pertanyaan mengenai judul, tokoh dan karakter, latar, tema dan amanat yang terkandung dalam cerita pendek. “Ayo anak-anak tutup bukunya, ibu akan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan cerita yang telah dijelaskan oleh VNM tadi!”. “Siapa sajakah yang ada di dalam cerita tersebut? Ayo jawab, siapa KSD?” tanya guru kepada KSD. Pada saat itu KSD masih terdiam dan hanya tersenyum memandang guru, kemudian guru mengulang lagi dengan pertanyaan yang sama. Kemudian KSD menjawab “Riyan dan Soleh”. “Yaaa benar yang dikatakan KSD, Riyan dan Sooleeh” kata Bu SL sambil memandang siswa lainnya.

Pertanyaan selanjutnya adalah mengenai latar yang ada pada cerita tersebut, salah satu siswa mengacungkan jari dan diberi kesempatan oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikannya. “lapangan Bu” jawab seorang siswa. “Yaaa latar tempatnya adalah lapangan, lalu latar waktunya kapan?” tanya guru lagi. “sore buu” jawab siswa lain tanpa mengacungkan jarinya terlebih dahulu. “iyaaa Riyan dan Soleh bermain layang-layang di lapangan dan waktunya adalah sore hari” jelas Bu SL dengan lantang dan tegas. “unsur intrinsik lainnya yang terdapat dalam cerita yang belum ibu tanyakan apa saja?” tanya Bu SL. “amanat bu” jawab FALS. “amanat... amanat apa yang ada pada cerita pendek tersebut anak-anak?” tanya guru lagi kepada siswa-siswanya. “gak boleh bermain sampe maghrib bu?” jawab DAC. “boleh bermain tapi harus ingat waktu, tidak boleh sampe larut. Kalau waktunya maghrib harus pulang untuk beribadah” jelas Bu SL.

RAM dan KSD hanya memperhatikan, di kelas mereka kebanyakan pasif. Mereka tidak akan berbicara sebelum dipersilahkan atau disuruh oleh guru. Kemudian guru meminta siswa untuk menulis kembali unsur instrinsik apa saja yang ada pada cerita dan yang telah dijelaskan oleh guru di buku tulis masing-masing.

RAM menuliskan apa yang telah didengarnya tadi, meskipun ada sedikit yang terlewat. Sedangkan KSD hanya melihat jawaban dari teman samping bangkunya. Guru menjelaskan yang telah selesai mengerjakan di buku tulis dapat mengumpulkannya di meja guru dan dapat istirahat.

Catatan lapangan 2

Hari/tanggal : Jumat, 22 April 2016

Pukul : 07.00 – 08.30

Pembelajaran bahasa Indonesia yang kedua di kelas 5 dilaksanakan pada hari Jumat pada jam pertama setelah rutinitas pagi sebelum masuk kelas yaitu semua siswa berkumpul di halaman kelas dan menyanyikan lagu kebangsaan.

Setelah masuk kelas guru menyiapkan siswa-siswa untuk segera duduk dengan rapi di tempat duduknya masing-masing. Ketua kelas memimpin doa bersama-sama di kelas, dilanjutkan dengan menyapa guru. Guru memberi arahan untuk mengeluarkan buku dan alat tulis tanda pembelajaran akan segera dimulai. Guru mula-mula menanyakan pembelajaran bahasa Indonesia yang lalu kepada siswa. Beberapa siswa menjawab menceritakan cerita. Namun seperti biasanya KSD dan RAM pasif dalam kelas.

Kegiatan awal pembelajaran guru menjelaskan apa yang akan dipelajari hari ini, pembelajaran yang akan diajarkan hari ini masih berkaitan dengan cerita pendek dan unsur instrinsik dalam sebuah cerita pendek. Guru mengulas kembali apa yang disebut dengan unsur instrinsik dan apa saja yang termasuk dalam unsur instrinsik. Guru juga melakukan tanya jawab kepada semua siswa, termasuk KSD dan RAM. KSD mencoba menjawab pertanyaan guru namun ia masih merasa kebingungan, KSD harus diberi umpan jawaban terlebih dahulu agar ia dapat mengingat dan dapat menjawab pertanyaan guru. Setelah diingatkan, KSDpun

akhirnya dapat menjawab pertanyaan dari guru meskipun masih harus diberi umpan jawaban.

Kegiatan selanjutnya adalah membagikan kembali buku paket kepada setiap siswa. Kegiatan hari ini sama dengan kegiatan pembelajaran hari yang lalu, mengenai pemahaman cerita suatu peristiwa atau cerita pendek dan menganalisis unsur yang ada pada cerita yang akan disajikan oleh guru.

Guru meminta siswa untuk membuka buku paket halaman 50 yang berisikan mengenai cerita atau kegiatan seorang siswa kelas 5 pada saat ulang tahun sekolah dengan judul “Ulang Tahun Sekolahku”. Siswa membaca cerita tersebut di dalam hati atau dengan suara yang lirih. Guru memberikan waktu 10 menit untuk siswa memahami isi bacaan dan memperhatikan unsur-unsur instrinsik apa saja yang ada pada cerita. Kemudian siswa diminta untuk maju ke depan dan menceritakan kembali isi cerita tersebut. Guru kali ini meminta RAM untuk maju ke depan dan menceritakan kembali apa yang telah ia baca. RAM langsung beranjak dari kursinya dan maju ke depan bercerita sesuai apa yang ia ingat dalam bacaan.

Setelah selesai ia bercerita, guru menanyakan beberapa pertanyaan kepada RAM. “RAM, tokoh siapa yang ada di dalam cerita tersebut?” tanya Bu SL kepada RAM. “Murid siswa kelas 5, Bu” jawab RAM. “Kemudian latar yang terjadi pada cerita yang telah kamu ceritakan tadi dimana?” tanya guru. “Di sekolah bu, waktunya pagi hari.” Jawab RAM. Guru bertanya lagi, “apa yang membuktikan bahwa waktunya pagi hari?”. “pukul 7.00, Bu” jawab RAM. “yaaaa... baiklah beri tepuk tangan untuk RAM”

Kemudian guru meminta siswa untuk menutup buku paket dan mendengarkan cerita yang akan dibacakan oleh bu SL. “Tutup buku paket kalian, kemudian catat unsur-unsur instrinsik apa saja yang ada di dalam cerita, nanti di kumpulkan ya anak-anak” pinta ibu guru kepada semua siswanya. Pada saat cerita dibacakan KSD dan RAM mereka memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama apa yang ada dalam cerita. KSD memulai dengan menulis nama tokoh yang sudah disebutkan oleh guru, sedangkan RAM memulai menulis dengan

situasi latar yang ada dalam cerita. Mereka terlihat kebingungan untuk menulis apa yang ia dengar.

Teman yang lainnya sudah hampir selesai menuliskan unsur-unsur instrinsik yang ada dalam cerita yang dibacakan oleh Bu SL, namun KSD dan RAM hanya menuliskan beberapa unsur saja yang mereka ketahui. KSD dan RAM ketinggalan dengan teman lainnya. Bel istirahat tanda istirahat sudah tiba, guru selesai dalam membacakan cerita dan meminta siswa mengumpulkan hasil tugas yang telah diberikan dan mempersilahkan siswa kelas 5 untuk beristirahat di luar kelas.

Catatan lapangan 3

Hari/tanggal : Selasa, 26 April 2016

Pukul : 09.00 – 10.30

Pembelajaran Bahasa Indonesia ketiga untuk tunagrahita kategori ringan, yaitu RAM dan KSD dilaksanakan pada hari Selasa, seperti biasa dilaksanakan setelah jam istirahat pertama. Sebelum masuk kelas guru meminta siswa yang masih berada di luar kelas dan yang masih bermain-main untuk segera masuk ke kelas karena pembelajaran akan segera dimulai. Pembelajaran hari ini masih mengenai teks dan bacaan.

Kegiatan awal, guru mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti pembelajaran dan meminta siswa untuk mengeluarkan buku dan alat tulis yang akan digunakan. Kemudian guru mengulas pembelajaran yang lalu yaitu mengenai unsur instrinsik yang terdapat dalam cerita. Kemudian guru menjelaskan apa yang akan dipelajari hari ini.

Kegiatan selanjutnya, guru membagikan selembar kertas yang berisi dua teks dan dibagikan ke semua siswa, sehingga satu siswa mendapatkan satu lembar yang berisi dua teks. Dua teks yang terdapat dalam selembar tersebut kemudian dibacakan oleh guru dan siswa memerhatikannya. Mula-mula guru membacakan teks yang pertama yang menceritakan tentang bencana alam banjir, dan teks yang kedua menceritakan tentang bencana alam tanah longsor.

Setelah selesai membacakan kedua teks tersebut, guru memberikan pertanyaan kepada siswa, “Kedua teks tersebut menceritakan cerita tentang apa?” tanya guru kepada siswa. Kemudian beberapa siswa menjawab, “tanah longsor” “banjir” “bencana alam” jawab beberapa siswa. “yaaa teks pertama menceritakan kejadian banjir di kota Jakarta, dan teks yang kedua menceritakan tanah longsor di daerah Banjarnegara. Menurut murid-murid apa yang menjadi persamaan kedua teks tersebut?” tanya bu SL kepada siswanya. “bencana alam, Bu” jawab VNM yang termasuk aktif di kelas. “Yaaa benar bencana alam, apa ada lagi KSD?” lanjut bu SL dan bertanya kepada KSD. KSD hanya diam dan hanya tersenyum kepada bu SL, kemudian bu SL memberi umpan jawaban agar KSD mampu menjawab. “Ulah bencana alam tidak luput dari aktivitas manuuuuu...siala, lalu apa yang menyebabkan banjir seperti aliran sungai dipenuhi sampah itu adalah ulah?” tanya bu SL. “manusia” jawab KSD lirih. “ya ulah manusia yang tidak mau membuang sampah pada tempat sampah, baiknya membuang sampah dipilah pilah dari yang sampah plastik sampah kertas sampai sampah yang dapat diurai kembali seperti dedaunan. Kemudian untuk bencana alam tanah longsor, itu bisa diakibatkan karena tekstur tanah dan hutan-hutan yang sudah ditebang secara liar juga dapat mengakibatkan tanah longsor”. “Sehingga kita apalagi murid-murid sebagai generasi muda dan penerus bangsa, harus menjaga lingkungan sekitar agar anak cucu kita kelak bisa menikmati bumi yang masih asri” jelas guru.

Kemudian guru memberikan tugas kepada siswa dengan memberikan selembar kertas yang berisi dua teks dan siswa diminta untuk menganalisis kesamaan dan perbedaan dari dua teks tersebut. KSD dan RAM mulai membaca, belum selesai membaca KSD sudah mulai bertanya kepada peneliti “mbak iki opo?” tanya KSD. “dibaca saja dulu, nanti kalau sudah selesai baru bisa ditanyakan”. Dalam hal ini KSD terlihat kebingungan dalam memaknai kedua teks tersebut, ia belum bisa membandingkan dan belum mengerti apa yang akan ia lakukan. Ia hanya bermain-mainkan pulpen yang dipegangnya. Ia juga lebih memilih melihat jawaban teman disampingnya lalu menuliskannya di lembar jawabannya. RAM mengerjakan dengan pelan-pelan, ia harus mengulang bacaan kedua teks tersebut baru ia dapat menjawab pertanyaan di lembar jawaban.

Meskipun ada beberapa pertanyaan yang masih ia lewatkan karena ia masih kebingungan juga. Beberapa teman-teman KSD dan RAM sudah selesai dalam mengerjakan tugas. Ada yang ribut di kelas dan ada pula yang keluar masuk kelas dengan alasan ke kamar mandi.

Bel istirahat berbunyi tanda akhir pembelajaran, kemudian guru memerintahkan siswa untuk mengerjakannya di rumah bagi yang belum selesai mengerjakan. Dan yang sudah selesai boleh istirahat di luar kelas.

Catatan lapangan 4

Hari/tanggal : Jumat, 29 April 2016

Pukul : 07.00 – 08.30

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan pada hari Jumat pukul 07.00, sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas semua siswa dan guru melaksanakan rutinitas setiap hari yaitu berkumpul di halaman sekolah. Kegiatan yang dilaksanakan pada jumat pagi hari adalah menyanyikan lagu kebangsaan dan berdoa bersama-sama. Pada hari ini guru kelas, Bu SL tidak dapat masuk kelas untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan siswa kelas 5 dikarenakan beliau menjadi penilai pada ujian praktik kelas 6, namun pembelajaran bahasa Indonesia tetap dilaksanakan seperti biasanya dengan diganti oleh salah satu GPK, yaitu mbak Rani.

Kegiatan awal, GPK masuk kelas dan mempersiapkan materi yang akan diberikan kepada siswa kelas 5. GPK meminta siswa untuk duduk di tempat duduknya masing-masing dan ketua kelas memimpin berdoa sebelum dimulainya pembelajaran. Setelah berdoa GPK menanyakan materi minggu lalu yang telah diajarkan oleh bu SL, salah satu siswa menjawab “kemarin bikin puisi bu”. Kemudian GPK meminta siswa mengambil LKS Bahasa Indonesia yang dimiliki siswa. Ada salah satu siswa pada hari ini ia tidak membawa LKS, kemudian GPK memintanya untuk bergabung dengan temannya.

Kegiatan selanjutnya, GPK memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal pada bagian Ulangan Akhir Semester kepada semua siswa. GPK memberikan perintah kepada siswa “Bagi yang tidak membawa LKS bisa

bersama teman di sampingnya yang membawa LKS dan mencatat jawabannya di buku”. Kemudian semua siswa melaksanakan perintah GPK dan mengeluarkan alat tulis yang akan dipakai.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada hari ini dilaksanakan dengan tenang oleh siswa kelas 5, siswa yang masih belum jelas dapat bertanya pada GPK. Soal yang ada pada LKS yang dikerjakan siswa adalah materi pembelajaran yang telah dilaksanakan selama semester genap. Semua siswa mengerjakannya di tempat duduknya masing-masing. Termasuk KSD dan RAM mereka juga mengerjakan tugasnya dengan baik. Pada saat KSD mengerjakan soal, tiba-tiba ia bertanya kepada peneliti “*mbak iki jawabane opo?*”. Peneliti disini tidak memberi perlakuan kepada subyek yang diteliti, namun pada saat KSD bertanya peneliti hanya meminta KSD untuk memahami soal dan perintah dari soal yang sedang dikerjakannya. Namun KSD masih merasa kesulitan dengan jawaban yang ia pilih. KSD memiliki pemaknaan yang kurang, ini dibuktikan pada saat mengerjakan soal ia masih belum jelas dalam menjawabnya. Seperti beberapa soal menjelaskan pertanyaan melalui dua bacaan yang harus dibandingkan, dan pertanyaan soal mengenai persamaan antara dua teks yang ada pada soal. KSD pada saat itu tidak memahami apa yang dia baca dan pertanyaan yang akan dia jawab. Dia hanya asal menjawab, “*jawabane a yo mbak? Opo b mbak?*”. Selain kurang memahami pertanyaan ia juga tidak membaca jawaban pada pilihan ganda. KSD memiliki pendamping di kelas, namun pada saat ini pendamping KSD tidak berangkat. Sehingga KSD dalam mengerjakan soal kebanyakan *mengasal* dan ia lebih melihat jawaban temannya.

Kegiatan mengerjakan soal juga dilaksanakan RAM dengan tenang, meskipun sesekali ia juga bertanya pada peneliti mengenai pertanyaan yang sedang ia kerjakan. Namun berbeda dengan KSD, RAM lebih memahami apa yang ia baca seperti soal yang ia anggap bingung maka ia bertanya “*mbak iki kepiye?*”. Peneliti hanya meminta RAM untuk memahami dan mengulang bacaan pertanyaan dengan lebih teliti, kemudian membaca semua jawaban pilihan ganda. Kemudian ia menemukan jawaban yang menurut ia benar kemudian menunjukkannya kepada peneliti, peneliti menganggap jawaban RAM sudah

benar dan meminta RAM untuk meneruskan soal dengan mengulang membaca pertanyaan jika dirasa belum jelas dan masih bingung.

Pada waktu yang bersamaan RAM dan KSD sama-sama bertanya kepada peneliti mengenai soal dan jawaban yang benar. Peneliti memberikan penjelasan kepada RAM terlebih dahulu dengan memintanya membaca kembali pertanyaan dan teks yang ada di dalam jawaban baru menanyakan kembali ke peneliti. Kemudian peneliti berpindah ke KSD, KSD sendiri dalam memberikan arahan kepadanya harus dengan hati-hati dan jelas agar ia mampu memaknai dan mengerti apa yang sedang ia baca dan jawaban yang seharusnya dapat ia pilih dengan benar. Selagi memberi arahan kepada KSD, RAM sudah menanyakan jawaban kepada peneliti. Peneliti hanya memberikan jawaban *“kalau itu menurutmu sudah benar boleh dipilih, jika masih ragu boleh baca lagi pertanyaannya”*. Kemudian RAM melanjutkan ke soal berikutnya. Disamping itu KSD masih terlihat bingung dengan pertanyaan yang ada dalam soal. Lalu KSD beranjak dari kursinya dan kemudian menuju mbak Rani selaku GPK yang menggantikan bu SL di kelas.

Jam pembelajaran bahasa Indonesia sudah hampir selesai. Mbak Rani sebagai GPK meminta siswa untuk mengerjakan semua soal dari pilihan ganda dan isian, dan jika belum selesai siswa dapat mengerjakannya di rumah. Kemudian bel istirahat berbunyi, semua siswa diperbolehkan untuk istirahat di luar kelas.

Catatan lapangan 5

Hari/tanggal : Selasa, 3 Mei 2016

Pukul : 09.00 – 10.30

Pada pertemuan kelima pembelajaran bahasa Indonesia untuk kelas 5 dilaksanakan pada hari Selasa, yaitu setelah jam istirahat pertama. Semua siswa sudah masuk kelasnya masing-masing dan guru kelas pun masuk kelas untuk melaksanakan kegiatan belajar dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Kegiatan awal pada pembelajaran ini, guru mempersiapkan siswa agar dapat duduk dengan tenang dan mengeluarkan buku tulis dan alat tulis yang akan

digunakan untuk pembelajaran. Guru membagikan buku paket kepada semua siswa, sehingga setiap siswa mendapatkan buku paket satu-satu. Pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari ini yaitu mengenai puisi.

Kegiatan inti selanjutnya adalah guru meminta siswa membuka halaman 76 yang membahas mengenai puisi, guru menjelaskan puisi yang akan dibahas adalah puisi bebas dimana puisi bebas yang dibuat tidak terikat dengan aturan seperti puisi lama atau pantun yang berisikan sajak a-b-a-b. Setelah guru menjelaskan mengenai puisi, siswa diminta untuk membaca contoh puisi yang ada pada buku paket.

Setelah siswa selesai membaca, guru meminta salah satu siswa untuk membacakan puisi yang berjudul “guruku” di depan kelas. Guru mulanya menunjuk RAM untuk membacakan puisi yang ada di dalam buku, namun RAM masih terlihat malu dan tidak mau. Kemudian ada salah satu siswa mau maju, yaitu HH. HH membacakan puisi di depan kelas dengan penuh ekspresif dan semangat. Setelah selesai membaca puisi, guru dan siswa memberi apresiasi dengan memberikan tepuk tangan kepada HH atas keberaniannya mau dengan sukarela maju ke depan kelas untuk membacakan puisi.

Kemudian guru meminta siswa untuk membuat puisi dengan tema apa saja yang masih berkaitan dengan lingkungan sekitar sekolah dan keluarga. Banyak siswa yang masih bingung dalam membuat puisi, mereka masih bingung untuk menentukan judul apa yang akan dibuat. Siswa masih bertanya kepada bu SL, termasuk RAM dan KSD. Bu SL memberikan arahan kepada setiap siswa dengan berkeliling ke setiap meja dan menjelaskan puisi yang akan dibuat siswa.

KSD didampingi oleh GPK dalam membuat puisi, sedangkan RAM membuat puisinya sendiri meskipun dalam pengawasan guru kelas. Semua siswa diwajibkan membuat puisinya sendiri, puisi yang telah dibuatnya nanti akan dikumpulkan di meja guru untuk mendapatkan penilaian dari bu SL.

Jam menunjukkan pukul 11 menandakan jam istirahat kedua dan pergantian pembelajaran, kemudian bel istirahat berbunyi siswa diperbolehkan istirahat di luar kelas dan mengumpulkan hasil karyanya di meja guru.

Catatan lapangan 6

Hari/tanggal : Jumat, 6 April 2016

Pukul : 07.00 – 08.30

Pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dengan kategori tunagrahita ringan RAM dan KSD mengikuti pembelajaran dengan 16 siswa lainnya di dalam kelas. Suasana kelas pada awalnya mulai sedikit gaduh, guru kelas 5 Bu SL memanggil beberapa siswa yang masih berada di luar ruangan kelas untuk segera masuk karena sudah saatnya memulai pembelajaran kembali.

Kegiatan awal, guru meminta ketua kelas untuk berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran. Kemudian guru mempersiapkan dan mengkondisikan kelas dan meminta siswa menyiapkan alat tulis dan buku tulis bahasa Indonesia. Namun salah satu siswa menyatakan bahwa bukunya masih dikumpulkan di meja guru. Selanjutnya guru membagikan buku tulis bahasa Indonesia kepada semua siswa dan beberapa siswa membantu. Setelah memberikan buku tulis kepada semua siswa, guru melakukan apersepsi dengan menanyakan materi bahasa Indonesia pada minggu lalu. Beberapa siswa menjawab pertanyaan guru dengan tegas, yaitu materi puisi yang telah diajarkan minggu lalu. Pembelajaran pada hari ini melanjutkan kegiatan pembelajaran minggu lalu yaitu mengenai puisi. Pada kegiatan awal ini RAM dan KSD terlihat diam dan mendengarkan guru dengan seksama.

Kegiatan inti, pada kegiatan ini guru memberikan tugas kepada semua siswa untuk membuat puisi yang bertemakan “lingkungan sekolah”. Salah satu siswa bertanya kepada guru, “*bu nek puisine tentang konco oleh bu?*”. “Boleh, asal yang dibuat mengenai teman di sekolahnya” jawab guru. Kemudian guru juga menambahkan kepada semua siswa bahwa puisi yang dibuat boleh mengenai benda-benda mati, namun semua berkaitan dengan lingkungan sekolah. Beberapa siswa mengangguk kepala tanda mereka mengerti dengan perintah dan tugas yang diberikan oleh guru. Tugas pun langsung dikerjakan oleh semua siswa, termasuk RAM dan KSD yang langsung menyiapkan alat tulisnya dan siap menuangkan idenya untuk membuat puisi mengenai lingkungan sekolah. Meskipun sesekali mereka melihat teman sebangkunya dan menanyakan apa yang

dibuatnya. KSD didampingi GPK ia mengerjakan tugasnya dengan bertanya apa yang akan dibuatnya, GPK memberikan beberapa saran untuk judul yang akan dibuat puisi namun KSD terlihat bingung. Sama halnya dengan RAM, ia adalah siswa yang terkenal banyak diamnya.

Pada tugas yang diberikan kali ini ia membuat puisi dengan mengganti beberapa judul beberapa kali. Hingga pada akhirnya guru mendatangi satu per satu siswa dan mendatangi RAM. Guru menanyakan mengapa ia belum juga mengerjakan untuk membuat puisi, kemudian RAM mengatakan bahwa ia masih kebingungan untuk membuat judul apa yang akan ia buat. Kemudian guru memberi saran untuk membuat puisi mengenai teman atau sahabat yang ada di lingkungan sekolah dan kelasnya. RAM mulai mengingat temannya yang tidak berangkat, lalu ia membuat puisi dengan judul “Sahabatku”. Guru mulai berkeliling kelas dan mengecek setiap siswa dan tugas yang telah diberikan. Guru juga senantiasa menjawab pertanyaan siswa yang masih kebingungan dalam pembuatan puisi dan membantunya.

Selanjutnya guru meminta siswa maju ke depan kelas untuk membacakan puisi hasil karyanya. Belum selesai guru menjelaskan salah satu siswa sudah langsung maju, antusias siswa dalam membacakan puisi disini sangat terlihat. Namun, guru menahan siswa tersebut untuk membacakan puisinya dikarenakan harus menunggu siswa yang lain selesai membuat puisi, agar semua siswa di kelas memperhatikan pada saat pembacaan puisi. Setelah beberapa menit setelahnya siswa telah selesai dalam membuat puisi, guru memulai untuk meminta siswa maju ke depan kelas. Guru meminta siswa yang telah maju tadi untuk membaca pertama di depan kelas, puisi yang dibacakannya berjudul “Guruku”. Semua siswa memperhatikan puisi yang dibacakannya, meskipun RAM dan KSD masih sibuk menambahkan kata untuk puisinya. Satu persatu siswa diminta maju tanpa ditunjuk oleh guru, mereka maju atas keberanian dan keinginan masing-masing. RAM maju pada urutan ke tiga, ia maju tanpa disuruh ataupun paksaan dari guru.

RAM membacakan puisinya dengan baik meskipun ekspresi yang ada padanya terlihat datar. Puisi yang dibuat RAM berjudul “sahabatku”, puisi tersebut menggambarkan teman yang ada di kelasnya yang tidak berangkat

sekolah pada saat itu dikarenakan membolos. Teman-teman kelas RAM memberikan tepuk tangan pada saat RAM selesai membacakan puisinya. Kemudian pembacaan puisi dilanjutkan oleh KSD dengan judul “lingkungan sekolahku”. KSD dalam membacakan puisi di depan kelas terlihat percaya diri, meskipun sama seperti RAM dengan ekspresi yang datar. Semua siswa yang telah maju ke depan dan membacakan puisinya selalu diberi applause tepuk tangan sebagai penghargaan atas keberanian siswa dalam membacakan puisi di depan kelas dan di depan teman-temannya.

Setelah semua siswa selesai membacakan puisi yang telah dibuat oleh masing-masing siswa. Semua siswa duduk kembali ke tempat duduknya dan menyimak apa yang akan disampaikan oleh Bu SL. Bu SL memberikan saran dan kritik kepada semua siswa dalam pembuatan puisi, agar siswa dapat membuat puisi secara mandiri dan tidak saling menengok hasil karya temannya.

Kegiatan penutup dilaksanakan oleh Bu SL dengan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada hari ini. Guru juga menyampaikan untuk mengumpulkan buku dengan hasil karya puisinya ke meja guru untuk diberikan penilaian. Setelah itu bel istirahat berbunyi, guru mempersilahkan siswa untuk istirahat di luar kelas.

Catatan Lapangan Wawancara

Hari/tanggal : Selasa, 10 Mei 2016

Pukul : 10.33 – 11.35

Wawancara dilakukan dua kali dengan guru kelas dan kepala sekolah. Wawancara pertama dilakukan dengan guru kelas, Bu SL kemudian dilanjutkan dengan wawancara kedua dengan ibu kepala sekolah, Bu Retno. Wawancara dengan bu SL selaku wali kelas 5 dilaksanakan di dalam kelas pada saat siswa sedang melakukan tes pemantapan untuk kenaikan kelas. Hal-hal yang ditanyakan sesuai dengan instrumen yang telah dibuat oleh peneliti.

Wawancara kedua dilaksanakan di ruang guru dengan Kepala Sekolah, Bu Retno. Wawancara kedua ini juga dilaksanakan sesuai dengan instrumen yang telah dibuat peneliti.

Lampiran 17 Foto Pelaksanaan Pembelajaran



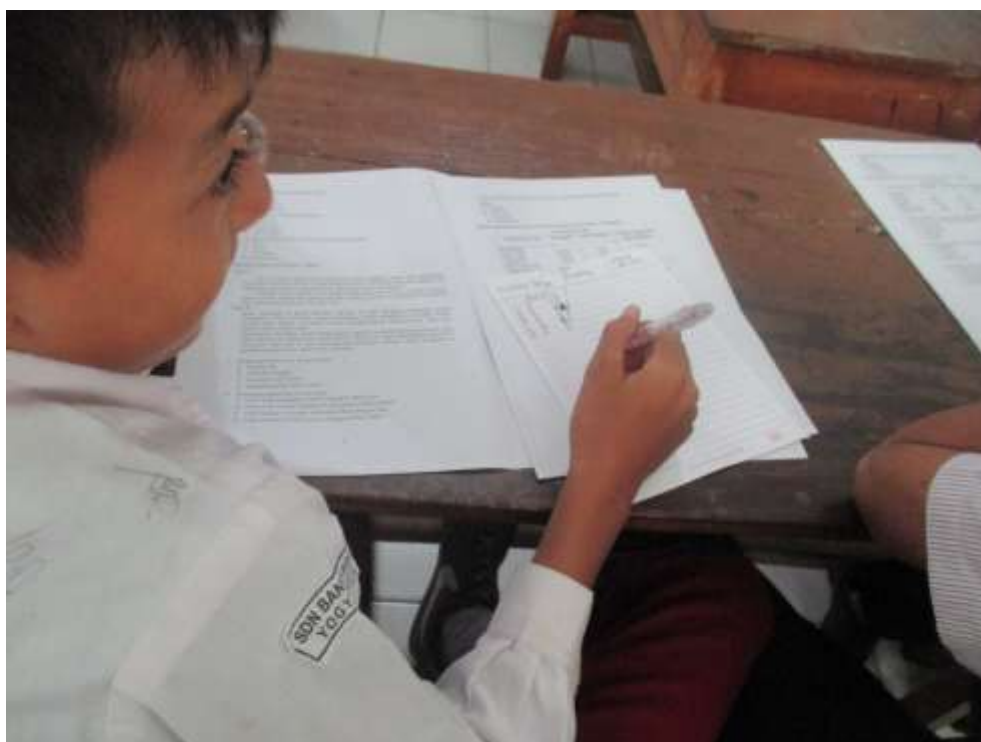
Gambar 3. Siswa sedang melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia



Gambar 4. Siswa sedang mengerjakan soal di LKS



Gambar 5. Peneliti sedang mewawancarai guru kelas 5



Gambar 6. KSD sedang mengerjakan tugas dari guru



Gambar 9. Guru sedang menjelaskan materi kepada siswa

SILABUS

Nama Sekolah : SD NEGERI BANGUNREJO 2
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas / Semester : 5 / 2
 Tahun : 2014/2015

PEMETAAN PEMBELAJARAN

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	THP	Indikator	THP	Materi Pokok	Ruang Lingkup	Alokasi Waktu
5. Mendengarkan <ul style="list-style-type: none"> Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan 	5.1 Menanggapi cerita tentang peristiwa yang terjadi di sekitar yang disampaikan secara lisan	C2	5.1.1 Menjelaskan cerita tentang peristiwa yang terjadi di sekitar yang disampaikan secara lisan	C1	Menanggapi cerita tentang peristiwa yang terjadi sekitar yang disampaikan secara lisan	Menanggapi cerita tentang peristiwa yang terjadi sekitar yang disampaikan secara lisan	
			5.1.2 Mendiskusikan cerita tentang peristiwa yang terjadi di sekitar yang disampaikan secara lisan	C2			
			5.1.3 Menanggapi cerita tentang	C2			

	5.2 Mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat)		<p>peristiwa yang terjadi di sekitar yang disampaikan secara lisan</p> <p>5.2.1 Menyebutkan unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat)</p> <p>5.2.2 Menjelaskan unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat)</p> <p>5.2.3 Mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat)</p>	<p>C1</p> <p>C1</p> <p>C1</p>	Mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat)	Mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat)	
<p>6. Berbicara</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengungkap pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi bermain drama 	6.1 Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan	P2	<p>6.1.1 Memposisikan persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa</p> <p>6.1.2 Mengidentifikasi persoalan faktual disertai alasan yang</p>	<p>P1</p> <p>P2</p>	<p>Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa</p>	<p>Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa</p>	

	santun berbahasa		mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa				
			6.1.3 Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa	P2			
	6.2 Memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat	P2	6.2.1 Mengaktifkan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat	P1	Memerankan tokoh rama dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat	Memerankan tokoh rama dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat	
			6.2.2 Memosisikan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat	P2			
			6.2.3 Memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat	P3			
7. Membaca							

<ul style="list-style-type: none"> Memahami teks dengan membaca sekilas, membaca memindai, dan membaca cerita anak 	7.1	Membandingkan isi dua teks yang dibaca dengan membaca sekilas	P2	7.1.1	Mengubah isi dua teks yang dibaca dengan membaca sekilas	P1	Membandingkan isi dua teks yang dibaca dengan membaca sekilas	Membandingkan isi dua teks yang dibaca dengan membaca sekilas	
				7.1.2	Mengidentifikasi isi dua teks yang dibaca dengan membaca sekilas	P2			
				7.1.3	Membandingkan isi dua teks yang dibaca dengan membaca sekilas	P2			
	7.2	Menemukan informasi cepat dari berbagai teks khusus (buku petunjuk telepon, jadwal perjalanan, daftar susunan acara, daftar menu dll)	P2	7.2.1	Mengumpulkan informasi secara cepat dari berbagai teks khusus (buku petunjuk telepon, jadwal perjalanan, daftar susunan acara, daftar menu dll) yang dilakukan melalui membaca memindai	P1	Menemukan informasi secara cepat dari berbagai teks khusus (buku petunjuk telepon, jadwal perjalanan, daftar susunan acara, daftar menu dll) yang dilakukan	Menemukan informasi secara cepat dari berbagai teks khusus (buku petunjuk telepon, jadwal perjalanan, daftar susunan acara, daftar menu dll) yang dilakukan melalui	
				7.2.2	Membuat informasi secara cepat dari berbagai teks	P2			

bentuk ringkasan laporan dan puisi bebas			memperhatikan penggunaan ejaan				
			8.1.3 Meringkas isi buku yang dipilih sendiri dengan memperhatikan penggunaan ejaan	P2			
	8.2 Menulis laporan pengamatan atau kunjungan berdasarkan tahapan (catatan, konsep awal, perbaikan, final) dengan memperhatikan penggunaan ejaan	P2	8.2.1 Mengumpulkan laporan pengamatan atau kunjungan berdasarkan tahapan (catatan, konsep awal, perbaikan, final) dengan memperhatikan penggunaan ejaan	P1	Menulis laporan pengamatan atau kunjungan berdasarkan tahapan (catatan, konsep awal, perbaikan, final) dengan memperhatikan penggunaan ejaan	Menulis laporan pengamatan atau kunjungan berdasarkan tahapan (catatan, konsep awal, perbaikan, final) dengan memperhatikan penggunaan ejaan	
			8.2.2 Membuat laporan pengamatan atau kunjungan berdasarkan tahapan (catatan, konsep awal, perbaikan, final) dengan	P2			

			memperhatikan penggunaan ejaan				
			8.2.3 Menulis laporan pengamatan atau kunjungan berdasarkan tahapan (catatan, konsep awal, perbaikan, final) dengan memperhatikan penggunaan ejaan	P2			
	8.3 Menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat	P2	8.3.1 Mengubah puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat	P1	Menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat	Menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat	
			8.3.2 Membuat puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat	P2			
			8.3.3 Menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat	P2			

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Antonius Rendi S. M.Pd

NIP. 19560613 198303 2 005



Guru Kelas V

Sulastris, S.Pd.SD

NIP 19640707 198511 2 002

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah : SD Negeri Bangunrejo 2

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : 5/2

Alokasi waktu : 2x35 menit

A. Standar Kompetensi

5. Mendengarkan

- Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan

B. Kompetensi Dasar

5.1 Mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat)

C. Indikator

- Menjelaskan isi cerita pendek
- Menceritakan isi cerita pendek

D. Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat menjelaskan memahami dan menceritakan kembali isi cerita pendek dengan bahasa sendiri

Karakter siswa yang diharapkan : dapat dipercaya. Rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani dan ketulusan

E. Materi Ajar

- Cerita pendek anak

F. Metode Pembelajaran

- Ceramah, tanya jawab, latihan, penugasan

G. Langkah-langkah Pembelajaran

- Kegiatan awal

Apersepsi dan motivasi :

- Siswa berdoa dan selanjutnya guru mengadakan apersepsi dengan cara mengabsen kehadiran siswa serta dilanjutkan dengan menyanyikan salah satu lagu wajib nasional secara bersama-sama.
- Untuk membangkitkan motivasi belajar, siswa mendengarkan cerita.
- Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi pembelajaran.

- Kegiatan inti

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru :

- Siswa menjelaskan tokoh-tokoh cerita dan sifat-sifatnya melalui kegiatan tanya jawab dan ceramah

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru :

- Siswa menentukan latar cerita dengan mengutip cerita dengan mengutip kalimat atau paragraf yang mendukung melalui kegiatan latihan dan penugasan.

- Siswa menentukan tema cerita melalui kegiatan latihan dan penugasan
- Siswa menentukan amanat yang terkandung dalam cerita latihan dan penugasan
- Siswa menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri melalui kegiatan ceramah dan penugasan

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru :

- Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- Guru bersama siswa bertanya meluruskan kesalahan pemahaman memberikan penguatan dan penyimpulan

• Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, guru :

- Siswa dan guru mengadakan refleksi tentang proses dan hasil belajar
- Siswa diberi tugas untuk mengidentifikasi cerita yang lain

H. Alat/Bahan/Sumber Belajar

- Buku Bahasa Indonesia Kelas 5 B Penerbit BSE

I. Penilaian

Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
• Siswa dapat	Tes lisan	Lembar	• Jelaskan tokoh-

<p>mendengarkan pembaca cerita</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat bertanya jawab tentang isi cerita yang didengar 	<p>dan tertulis</p>	<p>penilaian produk</p>	<p>tokoh cerita dan sifatnya-sifatnya !</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tentukan latar cerita dengan mengutip kalimat atau paragraf yang mendukung ! • Tentukan tema ceritanya ! • Jelaskan amanat atau pesan yang terkandung dalam cerita ! • Ceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri !
--	---------------------	-------------------------	--

FORMAT KRITERIA PENILAIAN

Produk (Hasil Diskusi)

No.	Aspek	Kriteria	Skor
	Konsep	<ul style="list-style-type: none"> • Semua benar • Sebagian besar benar • Sebagian kecil benar 	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p>

		• Semua salah	1
--	--	---------------	---

PERFORMANSI

No.	Aspek	Kriteri	Skor
1.	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan • Kadang-kadang pengetahuan • Tidak pengetahuan 	4 2 1
2.	Praktek	<ul style="list-style-type: none"> • Aktif praktek • Kadang-kadang aktif • Tidak aktif 	4 2 1
3.	Sikap	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap • Kadang-kadang sikap • Tidak sikap 	4 2 1

LEMBAR PENILAIAN

No.	Nama Siswa	Performan			P	Jumlah skor	nilai
		Pe	Pr	S			
1	Andhika atmaja						
2	Atrelino Satria Nur K						
3	Arrdian Rohmansyah						

4	Christina Enjeli S						
5	Dian Latifah Agustini						
6	Dodix Setiawan P						
7	Dwi Santoso						
8	Dyah Ayu C						
9	Faris Azhar Sidana						
10	Frendasco Afnod L S						
11	Hanif Hamdani						
12	Krishna Satya D						
13	Linggar Yuga Tala						
14	Mafrieza Hafi Z						
15	Muhammad Alif R S						
16	Nico Verdian Nada						
17	Nur Adi Saputra						
18	Rega Nugraha						
19	Rifal Arsyadda M						
20	Ristifa Nur Salma						
21	Vira Nurismainy W						
22	Wahyu Adi Saputra						
23	Jihan Kamilah						

Ket:

Pe : pengetahuan

Pr : Praktek

S : Sikap

P : Produk

CATATAN :

Nilai = (jumlah skor : jumlah skor maksimal) x 10

Untuk siswa yang tidak memenuhi syarat penilaian KKM maka diadakan Remedial

Yogyakarta, April 2015

Mengetahui,

Kepala Sekolah


Antonia Retno S, M.Pd
NIP. 19560613 198503 2 005



Guru Kelas V



Sulastris, S.Pd.SD

NIP 19640707 198511 2 002

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah : SD Negeri Bangunrejo 2

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : 5/2

Alokasi Waktu : 2x35 menit

A. Standar Kompetensi

6. Membaca

- Memahami teks dengan membaca sekilas, membaca memindai, dan membaca cerita anak

B. Kompetensi Dasar

6.1 Membandingkan isi dan teks yang dibacakan dengan membaca sekilas.

C. Indikator

- Membandingkan isi dua teks melalui membaca sekilas

D. Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat membandingkan isi dua teks melalui membaca sekilas

Karakter siswa yang diharapkan: Dapat dipercaya, Rasa hormat dan perhatian, Tekun, Tanggung jawab, Benar, dan Ketulusan

E. Materi Ajar

- Berbagai teks

F. Metode Pembelajaran

- Ceramah, tanya jawab, latihan, penugasan

G. Langkah-langkah Pembelajaran

- Kegiatan Awal

Apersepsi dan Motivasi:

- Siswa berdoa dan selanjutnya guru mengadakan apersepsi dengan cara mengabsen kehadiran siswa serta dilanjutkan dengan menyanyikan salah satu lagu wajib nasional bersama-sama.
- Untuk membangkitkan motivasi belajar, siswa membaca berbagai teks bacaan. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang unit pembelajaran.

- Kegiatan Inti

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- Siswa menjelaskan garis besar isi teks melalui kegiatan latihan dan penugasan

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- Siswa membaca dua teks yang bertema sama melalui kegiatan ceramah, tanya jawab, dan latihan.
- Siswa membandingkan isi antar teks dengan memberikan alasan melalui kegiatan tanya jawab dan penugasan

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
 - Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan
 - Kegiatan Penutup
- Dalam kegiatan penutup, guru:
- Siswa dan guru mengadakan refleksi tentang proses dan hasil belajar
 - Siswa diberi tugas untuk membandingkan dua teks sebagai umpan balik

H. Alat/Bahan/Sumber Belajar

- Buku Bina Bahasa Indonesia Kelas 5 B Penerbit umum, Berbagai buku pengetahuan dan sastra, dan Standar isi 2006.

I. Penilaian

Indikator pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
<ul style="list-style-type: none"> • Membaca dua bacaan • Mencatat persamaan dan perbedaan dari kedua 	<ul style="list-style-type: none"> • Tes lisan dan tes tertulis 	Lembar penilaian produk	<ul style="list-style-type: none"> • Bacalah dua teks yang sama • Jelaskan garis besar isi teks yang kamu baca. Bandingkan isi

bacaan			antar teks
			dengan
			memberikan
			alasannya

FORMAT KRITERIA PENILAIAN

Produk (Hasil Diskusi)

No.	Aspek	Kriteria	Skor
	Konsep	<ul style="list-style-type: none"> Semua benar Sebagai besar benar Sebagai kecil besar Semua salah 	4 3 2 1

Performasi

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> Pengetahuan Kadang-kadang Tidak pengetahuan 	4 2 1
2.	Praktek	<ul style="list-style-type: none"> Aktif praktek Kadang-kadang aktif Tidak aktif 	4 2 1

3.	Sikap	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap • Kadang-kadang sikap • Tidak sikap 	4 2 1
----	-------	---	-------------

LEMBAR PENILAIAN

No.	Nama Siswa	Performan			P	Jumlah skor	nilai
		Pe	Pr	S			
1	Andhika atmaja						
2	Atrelino Satria Nur K						
3	Arrdian Rohmansyah						
4	Christina Enjeli S						
5	Dian Latifah Agustini						
6	Dodix Setiawan P						
7	Dwi Santoso						
8	Dyah Ayu C						
9	Faris Azhar Sidana						
10	Frendasco Afnod L S						
11	Hanif Hamdani						
12	Krishna Satya D						
13	Lnggar Yuga Tala						
14	Mafrieza Hafi Z						

15	Muhammad Alif R S						
16	Nico Verdian Nada						
17	Nur Adi Saputra						
18	Rega Nugraha						
19	Rifal Arsyadda M						
20	Ristifa Nur Salma						
21	Vira Nurismainy W						
22	Wahyu Adi Saputra						
23	Jihan Kamilah						

Ket:

Pe : pengetahuan

Pr : Praktek

S : Sikap

P : Produk

CATATAN :

Nilai = (jumlah skor : jumlah skor maksimal) x 10

Untuk siswa yang tidak memenuhi syarat penilaian KKM maka diadakan

Remedial

Yogyakarta, April 2015

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Antonia Rono S, M.Pd
NIP. 19560613 198503 2 005

Guru Kelas V



Sulastri, S.Pd.SD

NIP 19640707 198511 2 002

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah : SD Negeri Bangunrejo 2

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : 5/2

Alokasi Waktu : 2x35 menit

A. Standar Kompetensi

8. Menulis

Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan dan puisi bebas.

B. Kompetensi Dasar

8.3 Menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat

C. Indikator

- Mencatat puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat

D. Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat mencatat puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat

Karakter siswa yang diharapkan : dapat percaya, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani dan ketulusan.

E. Materi Ajar

- Puisi

F. Metode Pembelajaran

- Ceramah, latihan, penugasan

G. Langkah-langkah Pembelajaran

- Kegiatan awal

Apersepsi dan motivasi:

- Siswa berdoa dan selanjutnya guru mengadakan apersepsi dengan cara mengabsen kehadiran siswa serta dilanjutkan dengan menyanyikan salah satu lagu wajib nasional secara bersama-sama.
- Untuk membangkitkan motivasi belajar, siswa menyiapkan catatan untuk menulis puisi
- Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang unit pembelajaran

- Kegiatan inti

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru :

- Siswa dapat menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru :

- Siswa menentukan gagasan pokok berdasarkan pengalaman melalui kegiatan ceramah dan latihan
- Siswa menulis puisi berdasarkan gagasan pokok dengan menggunakan pilihan kata yang tepat melalui kegiatan latihan dan penugasan

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru :

- Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan
- Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, guru :

- Siswa dan guru mengadakan refleksi tentang proses dan hasil belajar
- Siswa diberi tugas untuk menulis puisi bebas dengan tema yang lain sebagai pengayaan

H. Alat/Bahan/Sumber Belajar

- Buku bahasa Indonesia kelas 5 penerbit BSE, naskah puisi

Indikator pencapaian	Teknik penilaian	Bentuk instrumen	Contoh instrumen
<ul style="list-style-type: none">• Membaca contoh puisi• Menulis puisi	Tes lisan dan tertulis	Lembar penilaian produk	<ul style="list-style-type: none">• Tentukan gagasan pokok berdasarkan pengalaman• Tulislah puisi berdasarkan gagasan pokok dengan menggunakan

			pilihan kata yang tepat
--	--	--	-------------------------

FORMAT KRITERIA PENILAIAN

Produk (Hasil Diskusi)

No.	Aspek	Kriteria	Skor
	Konsep	<ul style="list-style-type: none"> Semua benar Sebagai besar benar Sebagai kecil besar Semua salah 	4 3 2 1

Performasi

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1	Pengetahuan	Pengetahuan Kadang-kadang Tidak pengetahuan	4 2 1
2	Praktek	Aktif praktek Kadang-kadang aktif Tidak aktif	4 2 1
3	Sikap	Sikap	4

		Kadang-kadang sikap	2
		Tidak sikap	1

LEMBAR PENILAIAN

No.	Nama Siswa	Performan			P	Jumlah skor	nilai
		Pe	Pr	S			
1	Andhika atmaja						
2	Atrelino Satria Nur K						
3	Arrdian Rohmansyah						
4	Christina Enjeli S						
5	Dian Latifah Agustini						
6	Dodix Setiawan P						
7	Dwi Santoso						
8	Dyah Ayu C						
9	Faris Azhar Sidana						
10	Frendasco Afnod L S						
11	Hanif Hamdani						
12	Krishna Satya D						
13	Lnggar Yuga Tala						
14	Mafrieza Hafi Z						
15	Muhammad Alif R S						
16	Nico Verdian Nada						

17	Nur Adi Saputra						
18	Rega Nugraha						
19	Rifal Arsyadda M						
20	Ristifa Nur Salma						
21	Vira Nurismainy W						
22	Wahyu Adi Saputra						
23	Jihan Kamilah						

Ket:

Pe : pengetahuan

Pr : Praktek

S : Sikap

P : Produk

CATATAN :

Nilai = (jumlah skor : jumlah skor maksimal) x 10

Untuk siswa yang tidak memenuhi syarat penilaian KKM maka diadakan

Remedial

Yogyakarta, April 2015

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Antonia Rano S., W.Pd
NIP. 19560613 198503 2 005



Guru Kelas V



Sulastri, S.Pd.SD

NIP 19640707 198511 2 002

SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulastri, S.Pd.SD

Jabatan : Guru Kelas 5 SD Negeri Bangunrejo 2

Telah membaca instrumen dari penelitian yang berjudul :

“Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Tunagrahita Kategori Ringan Kelas 5 di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2”

Oleh peneliti :

Nama : Okti Liliani

NIM : 12103244059

Prodi : Pendidikan Luar Biasa

Dengan ini saya menyatakan bahwa seluruh instrumen dalam penelitian ini telah dapat digunakan untuk mengambil data di lapangan mengenai pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Semoga keterangan ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 09 April 2016

Guru Kelas V



Sulastri, S.Pd.SD

NIP 19640707 198511 2 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas_fip@uny.ac.id

Nomor : 2603 /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

6 April 2016

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Okti Liliani
NIM : 12103244059
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Karangmaja Rt 04 Rw 01, Karanggayam, Kebumen, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Negeri Bangunrejo 2
Subyek : Siswa Tunagrahita Kategori Ringan kelas V
Obyek : Pembelajaran Bahasa Indonesia
Waktu : April-Juni 2016
Judul : Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Tunagrahita Kategori Ringan Kelas V di SD Negeri Bangunrejo 2

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan :

1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta





PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1376
1376/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
Nomor : 2603/UN34/11/PL/2016

Tanggal : 6 April 2016

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : OKTI LILIANI
No. Mhs/ NIM : 12103244059
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan UNY
Alamat : Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Mumpuniarti, M.Pd
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK TUNAGRAHITA KATEGORI RINGAN KELAS 5 DI SEKOLAH DASAR NEGERI BANGUNREJO 2

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 7 April 2016 s/d 7 Juli 2016
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

OKTI LILIANI

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 7-4-2016
An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris



Drs. HARDONO
NIP. 195804101985031013

Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
5. Yth



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
UPT PENGELOLA TAMAN KANAK-KANAK
DAN SEKOLAH DASAR WILAYAH BARAT
SEKOLAH DASAR NEGERI BANGUNREJO 2
Bangunrejo, RT56 RW13, Yogyakarta, Kode Pos.55242 Telp (0274) 557124
HOTLINE SMS SEKOLAH : 081229725644 EMAIL : sdbangunrejo2@yahoo.co.id
HOT LINE SMS UPIK : 8122780001 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEB SITE : www.jogjakota.go.id

SURAT PERNYATAAN

Nomor : 421/1165

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Negeri Bangunrejo 2, menerangkan bahwa :

N a m a : Ant. RETNO SRININGSIH, M.Pd.
NIP : 19560613 198503 2 005

Menyatakan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan identitas sebagai berikut:

Nama	NIM	Jurusan
OKTI LILIANI	12103244059	PENDIDIKAN LUAR BIASA

Telah melakukan penelitian berupa pengambilan data yang berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk keperluan skripsi dengan judul "*Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Tunagrahita Kategori Ringan Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2*" dengan studi kasus di SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta pada Tanggal 11 April s.d 10 Mei 2016. Demikian surat pernyataan ini dibuat, agar digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30 Mei 2016

Kepala SD Negeri Bangunrejo 2


Ant. RETNO SRININGSIH, M.Pd.
NIP. 19560613 198503 2 005



SEGORO AMARTO
SEMANGAT GOTONG ROYONG AGAWE MAJUNE NGAYOGYAKARTA
KEMANDIRIAN – KEDISIPLINAN – KEPEDULIAN – KEBERSAMAAN